

**MAKNA BUDAYA LOKAL DALAM FOTO CERITA
MERANGKAI GAWAI PERNIKAHAN ADAT SUKU TALANG
MAMAK PADA ANTARAFOTO.COM**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan
Strata 1

Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

FEBRI ANDIKA

32801800040

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Andika

NIM : 32801800040

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarfoto.com

(Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila demikian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 26 Maret 2024

Penulis,



Febri Andika
32801800040

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai
Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarfoto.com (Analisis Semiotik
Model Charles Sanders Pierce)

Nama Mahasiswa : Febri Andika

Nim 32801800040

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Semarang, 26 Maret 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom

Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom

NIK. 21115018

NIK.211121019

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimannah, S. Sos., M.Si.

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai
Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarfoto.com (Analisis Semiotik
Model Charles Sanders Pierce)

Nama Mahasiswa : Febri Andika

Nim 32801800040

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Semarang, 26 Maret 2024

Dosen Penguji :

1. Bapak Mubarak, S.Sos, M.Si (.....)
NIK. 211109002
2. Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom (.....)
NIK. 211115018
3. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E, M.I.Kom (.....)
NIK. 211121019

MAKNA BUDAYA LOKAL DALAM FOTO CERITA
MERANGKAI GAWAI PERNIKAHAN ADAT SUKU TALANG
MAMAK PADA ANTARAFOTO.COM

Febri Andika

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Pemaknaan denotasi pada nilai budaya lokal foto cerita mengenai pernikahan adat gawai Suku Talang Mamak memberikan sebuah gambaran mengenai prosesi ritual gawai yang tumbuh dan berkembang ditengah kebudayaan Suku Talang Mamak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Rolands Barthes berupa pemaknaan konotatif, berdasarkan enam prosedur Roland Barthes dalam membaca foto, yaitu *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*.

Pada keseluruhan sampel foto dapat diketahui sebagai upaya pewarta foto Antarafoto.com dalam menggambarkan kearifan dan keunikan dari ritual pernikahan adat gawai Suku Talang Mamak. Seperti halnya pemilihan komposisi, angle dan objek penting yang ditonjolkan dalam bidang foto untuk menghubungkan objek dengan lingkungan sekitar mencakup secara keseluruhan sehingga dapat diketahui proses ritual pernikahan adat Suku Talang Mamak. Mitos yang muncul dari serangkaian foto cerita Merangkai Gawai Pernikahan adat Suku Talang Mamak memberi penjelasan bahwa ritual perikahan adat gawai dalam Suku Talang Mamak yang dimaknai sebgai ritual menikah mempelai wanita dan pria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Antarafoto.com menggambarkan ritual pernikahan adat gawai sebagai suatu kearifan dan keunikan yang tetap dipertahankan oleh adat suku talang mamak.

Kata Kunci : Makna, Foto Cerita, Nilai Budaya Lokal, Semiotika Rolands Barthes

MAKNA BUDAYA LOKAL DALAM FOTO CERITA
MERANGKAI GAWAI PERNIKAHAN ADAT SUKU TALANG
MAMAK PADA ANTARAFOTO.COM

Febri Andika

Sultan Agung Islamic University Semarang

ABSTRACT

The denotation of local cultural values, photo story about the traditional gadget wedding of the Talang Mamak Tribe, provides an overview of the gadget ritual procession that grows and develops amidst the culture of the Talang Mamak Tribe. In this research, researchers used Roland Barthes' semiotic analysis method in the form of connotative meaning, based on Roland Barthes' six procedures for reading photos, namely *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, and *syntax*.

The entire photo sample can be seen as an effort by Antarafoto.com photojournalists to depict the wisdom and uniqueness of the traditional gawai wedding ritual of the Talang Mamak Tribe. As with the choice of composition, angle and important objects that are highlighted in the photo area to connect the object with the surrounding environment in its entirety so that the traditional wedding ritual process of the Talang Mamak Tribe can be understood. The myth that emerged from a series of photos of the story of Assembling the traditional Wedding Gadgets of the Talang Mamak Tribe explains that the traditional gawai wedding ritual in the Talang Mamak Tribe is interpreted as a ritual for marrying the bride and groom.

The results of this research show that antarafoto.com describes the traditional gawai wedding ritual as a form of wisdom and uniqueness that is maintained by the traditions of the Talang Mamak tribe.

Keywords : *Meaning, Photo Story, Local Culture Values, Roland Barthes Semiotics*

MOTTO

“ Tetap Sabar, Fokus Tujuan, Insy Allah kemengangan ada di depan mata ”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahil'alamin semua atas berkat rahmat dari Allah swt atas ridho-Nya penulis telah melewati rintangan dan hambatan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan dengan penuh rasa cinta dan doa yang tulus untuk kedua orang tua saya sebagai bentuk terima kasih dan rasa hormat saya karna dorongan beliau supaya saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada saudara saya dan seluruh teman-teman saya yang sudah membantu penyelesaian skripsi ini, maaf jika selama pembuatan skripsi ini sering merepotkan kalian.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin penulis panjatkan Kepada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini yang penulis beri judul **“Makna Budaya Lokal dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak pada Antarafoto.com”**

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S-1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu, tujuan dari penulisan ini memberikan sebuah gambaran pada pembaca mengenai prosesi pernikahan ritual gawai yang tumbuh dan berkembang ditengah kebudayaan Suku Talang Mamak dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Penulis menyadari bahwa selama dalam proses skripsi ini banyak mengalami kendala. Penulis juga sadar dalam penyusunan skripsi ini untuk menjadi lebih baik tak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Terima Kasih kepada Allah swt yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk melewati segala rintangan demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Kepada Orang Tua, Bapak Tri Yanto dan Ibu Sri Wahyuni dan Adek Saya Bilqis Durrotul Hikmah, selalu memberikan limpahan kasih sayang, doo- doa yang terbaik, dorongan, dan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.

3. Kepada Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang ibu berikan selama penyusunan skripsi.
4. Kepada Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi sehingga selesai sampai akhir.
5. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E, M.I.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi sehingga selesai sampai akhir.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
7. Untuk sahabat-sahabat saya alvin, adit, reddy, dika dan teman-teman lain terima kasih telah mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
8. Untuk Nita Inayah terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, menemani, meluangkan waktu dan tenaga, dan juga pikiran kepada saya. serta memberi semangat untuk terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih karena sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh

karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang membangun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Terima kasih

Penulis



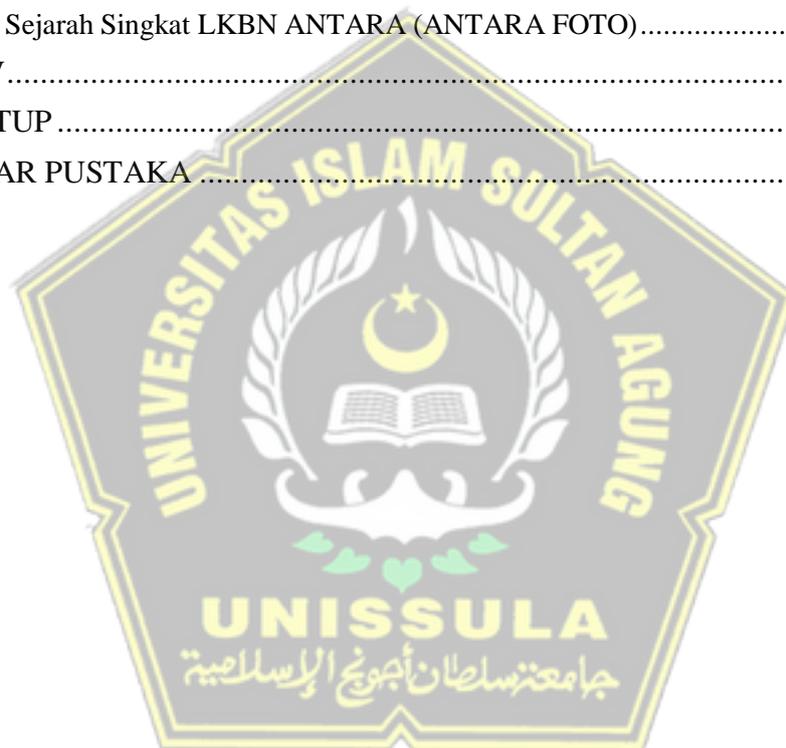
Febri Andika
32801800040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
HALAMAN PENGESAHAN	4
ABSTRAK.....	5
ABSTRACT	6
MOTTO.....	7
HALAMAN PERSEMBAHAN	8
KATA PENGANTAR.....	9
DAFTAR ISI	15
BAB I	16
PENDAHULUAN.....	16
1.1 Latar Belakang Masalah.....	16
1.2 Masalah Pokok	24
1.3 Tujuan Penelitian	24
1.4 Kegunaan Penelitian.....	25
1.5 Kerangka Teori.....	26
1.5.1 Paradigma Penelitian	26
1.5.2 <i>State Of The Art</i>	29
1.6 Kerangka Konseptual.....	31
1.6.1 Media Massa	31
1.6.2 Media Online	32
1.6.3 Foto Cerita	33
1.6.4 Nilai Budaya Lokal	33
1.6.5 Semiotika Roland Barthes.....	35
1.7 Penelitian.....	38
1.7.1 Desain Penelitian.....	39
1.7.2 Subjek Penelitian.....	40
1.7.3 Jenis Data.....	40
1.7.4 Sumber Data.....	41
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
1.7.6 Teknik Analisis Data	42
1.7.7 Unit Analisis Data	44

1.7.8	Kualitas Data.....	45
BAB II.....		47
TINJAUAN PUSTAKA.....		47
2.1	Kerangka Konseptual.....	47
BAB III.....		76
METODOLOGI PENELITIAN.....		76
3.1	Desain Penelitian.....	76
BAB IV.....		103
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		103
4.1	Subjek penelitian.....	103
4.1.1	Sejarah Singkat LKBN ANTARA (ANTARA FOTO).....	103
BAB V.....		171
PENUTUP.....		171
DAFTAR PUSTAKA.....		174



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State Of The Art (SOTA).....	30
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes	42
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran.....	75
Gambar 1.3 Populasi Penelitian	87
Gambar 2.3 Analisi Foto Pada Antarafoto.com.....	93
Gambar.1.4 Logo LKBN ANATARAFOTO	106
Gambar 2.4 Bagan Alur Redaksi	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi berdampak kepada semua aspek kehidupan masyarakat termasuk kepada perusahaan pers. Informasi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan mengetahui kondisi yang terjadi di sekitar mereka.

Nurudin (2015, h.4-5) mengatakan, “Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media penyajiannya pun beragam, mulai dari media cetak (surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin), media elektronik (televisi, radio, dan film), dan media online seperti internet”.

Informasi yang disajikan media massa saat ini beragam. Dalam bentuk tulisan, informasi yang disampaikan melalui media cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid, brosur dan lainnya. Yunus (2010, h.27) mengatakan, media dikategorikan ke dalam tiga jenis:

- Media cetak, yang terdiri atas surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah, bulletin/ jurnal, dan sebagainya.
- Media elektronik yang terdiri atas radio dan televisi.

- Media *online*, yaitu media internet, seperti *website*, *blog*, dan lain sebagainya.

Khalayak cenderung menggunakan media *online* untuk mencari berbagai macam informasi, karena media *online* memiliki keunggulan dan kecepatan dalam menyajikan informasi melalui jaringan internet.

Media online turut membawa perubahan dalam produksi, distribusi dan penggunaan media. Ini adalah perubahan yang bersifat teknologi, tekstual, konvensional dan budaya. Sebagaimana menurut Romli (2018, h.33), “Media online dapat menghasilkan warna baru dalam penyajian informasi serta penerimaannya oleh khalayak, hal itu karena karakteristik media online yang berbeda dengan media massa lain. Media online memiliki karakteristik seperti multimedia, aktualitas, cepat, update, kapasitas luas, fleksibel, luas, interaktif, terdokumentasi, dan hyperlinked”.

Penulis memilih meneliti Antarafoto.com karena media tersebut merupakan salah satu media online yang menyajikan beragam foto jurnalistik. Pada kanal foto cerita, media online Antarafoto.com menampilkan berbagai foto jurnalistik mulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain lain. Foto merupakan salah satu media penunjang untuk menyampaikan informasi atau berita. Foto juga dapat mewakili peristiwa yang terjadi tanpa adanya rekayasa.

Peristiwa yang terjadi di masyarakat ditampilkan media tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga dilengkapi oleh sebuah foto yang

memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian secara ringkas dan efektif. Yunus (2010, h.91) menjelaskan, “Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap atau penguat”.

Pesan yang disampaikan dalam bentuk foto jurnalistik dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini kemudian membuat foto jurnalistik menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, atau sebagai salah satu produk media massa.

Dalam menyajikan foto cerita dapat disertai *caption* agar menarik. Menurut Wijaya (2014, h.75), “Foto cerita bisa berupa foto beruntun empat atau lebih dalam suatu adegan yang sama dan bersifat *hardnews*. Bentuk kedua berupa susunan foto-foto dengan pendekatan *feature* yang sama sekali berbeda antara foto satu dan lainnya, namun tetap berada dalam satu konteks”.

Foto cerita berasal dari foto-foto terbaik yang dirangkai hingga membentuk keutuhan cerita dan dikemas secara menarik beserta *caption* yang dapat mewakili, hal ini dinilai efektif untuk menampilkan foto budaya lokal karena dapat menarik perhatian khalayak untuk membacanya.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula”.

Menurut Kusumohamidjojo (2010, h.38), “bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan mencakup ruang lingkup yang luas, yang wujudnya dapat berupa kebudayaan hasil rasa atau sistem budaya (norma dan adat istiadat), konsep tingkah laku (sistem sosial) dan hasil cipta (fisik). Ada banyak unsur kebudayaan yang ada di dunia ini. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. (Suranto, 2010, h.55).

Kebudayaan lokal yang ada di Indonesia perlu dilestarikan, serta disebarluaskan informasi mengenai kebudayaan tersebut, agar masyarakat mengenali dan memahami kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Salah satu cara penyebaran budaya ialah, mengabadikan kegiatan kebudayaan dalam sebuah foto. Salah satu foto cerita yang ada dimuat oleh Antarafoto.com yaitu merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak.

Hasil dari pengamatan penulis terdapat 11 foto untuk foto cerita mengenai merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak.

Kebudayaan suku Talang Mamak memiliki pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan suku Talang Mamak berisikan upacara-upacara adat seperti gawai yaitu pesta pernikahan, kemantan yaitu pengobatan penyakit, tambat kubur yaitu acara seratus hari kematian dan memperbaiki kuburan untuk peningkatan status sosial, khitanan, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul menghibur orang yang sedang mengalami kemalangan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis memilih Antarafoto.com sebagai subjek penelitian karena Antarafoto.com menyajikan peristiwa secara menarik dan mendalam yang belum diketahui publik. Terutama saat menyajikan foto mengenai kebudayaan di Indonesia salah satunya ialah foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak.

Hampir semua media massa yang ada saat ini pasti menyajikan informasi visual dalam setiap edisi beritanya termasuk Antarafoto.com serta, foto jurnalistik membutuhkan media massa sebagai penyampaian pesan untuk disebarluaskan pada khalayak. Foto jurnalistik merupakan produk pemberitaan yang dihasilkan oleh wartawan foto untuk memberikan informasi melalui gambar atau foto. Kaitannya dengan menyampaikan informasi yang berguna, apakah pembaca memperoleh manfaat. Setidaknya

foto jurnalistik memberikan pesan dan informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi khalayak.

Sehingga foto jurnalistik sudah memiliki tempat di dalam media massa. foto sebagai ungkapan berita sesungguhnya punya sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus membuat unsur apa (*what*), mengapa (*why*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*). Bedanya dalam bentuk visual, foto jurnalistik punya kelebihan serta penguraian yang baik dalam menyampaikan unsur bagaimana (*how*).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada foto cerita pada kanal foto cerita Antarafoto.com, karena ingin mengkaji bagaimana media online menggambarkan makna budaya lokal tradisi pernikahan adat suku Talang Mamak kedalam sebuah foto cerita. Serta mendalami bagaimana penggambaran makna budaya lokal dalam merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak foto cerita pada Antarafoto.com.

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2014, h.15). Dalam teori Roland Barthes dijelaskan bahwa sesuatu hal yang kita lihat, akan memiliki makna yang berbeda setelah ditambah dengan pemaknaan dan pengalaman yang dipengaruhi oleh nilai-nilai cultural yang terdapat didalam masyarakat.

Barthes seperti di kutip Wibowo (2011, h.21) mengungkapkan, “konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya”. Melalui analisis semiotika penulis hendak mengungkap apa makna foto yang ditampilkan oleh Antarafoto.com, pada foto cerita mengenai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak.

Teori semiotika Roland Barthes mengupas tiga unsur yang terdapat dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak foto cerita pada Antarafoto.com, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, yakni sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Alpan Dwi (2017) Mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta yang berjudul “Makna Foto Feature Mengenai Kehidupan Primata Pada Majalah National Geographic Indonesia”, menggunakan metode penelitian analisis kualitatif teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alpan ialah, Bahwa foto feature dari majalah National Geographic menggambarkan betapa pentingnya satwa primata bagi ekosistem di hutan. Hutan yang menjadi tempat primata hidup dibakar secara sengaja oleh manusia hanya untuk kepentingan semata, bahkan dagingnya pun turut serta di konsumsi. Dampak yang terjadi adalah rusaknya ekosistem di hutan serta kelangkaannya primata.

Kedua, hasil penelitian Ardiansyah Pratama (2017) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Keberagaman Masyarakat

Flores Modern (Studi Semiotika Makna Esai Foto Jurnalistik Karya Ng Swan Ti Berjudul Flores Revisted Pada Pameran Jakarta Biennale 2015)”, menggunakan metode penelitian analisis kualitatif teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah ialah, bahwasanya dalam foto jurnalistik esai karya Ng Swan Ti menggambarkan adanya konsep evolusi keberagaman yang dilakukan masyarakat Flores dalam menjalankan ajaran agama tersebut, meliputi tahapan Primitif (agama dan simbol-simbol lokal), historis (masuknya Nasrani), dan Modern yakni, percampuran antara agama dan budaya (Nasrani dan kepercayaan atau kebudayaan lokal).

Ketiga, hasil penelitian Grashella Zensisky Herwansyah (2020) Mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Politik Jakarta yang berjudul “Nilai Budaya Lokal Terkait Foto Cerita Cara Bersyukur Ala Dayak Deah Pada Media Online Antarafoto.Com”, menggunakan metode penelitian analisis kualitatif teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grashella ialah, bagaimana menggambarkan nilai budaya Dayak Deah dalam acara Mesiwah Pare Gumboh. Mesiwah Pare Gumboh adalah perayaan panen bersama dalam kebudayaan Dayak Deah dengan melakukan berbagai acara adat.

Berdasarkan ketiga referensi penelitian yang penulis gunakan sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu, dilihat dari objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada makna budaya lokal dalam foto cerita makna budaya lokal dalam

merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak foto cerita pada Antarafoto.com dengan menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna foto cerita tentang merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com?
2. Bagaimana nilai budaya lokal dalam foto cerita tentang merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com”

Dari rumusan masalah pokok di atas maka terbentuk judul penelitian ini adalah: “Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk :

1. Mengkaji makna Denotasi foto yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com.
2. Mengkaji makna Konotasi foto yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com.
3. Mengkaji makna Mitos foto yang terkandung dalam foto cerita terkait cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com. Mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, berguna menerapkan ilmu komunikasi dan ilmu fotografi, yaitu makna cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com. Selain itu diharapkan menambah wawasan mengenai kajian komunikasi pada bidang jurnalistik yang berkaitan dengan pemaknaan tanda dan simbol pada foto cerita.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau saran untuk redaksi foto pada Pada Antarafoto.com.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan ataupun prinsip-prinsip dasar yang ada didalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Paradigma akan mempengaruhi definisi, model maupun teori dalam melakukan penelitian. Paradigma menjelaskan asumsi-asumsinya yang spesifik mengenai bagaimana penelitian harus dilakukan dalam suatu bidang yang bersangkutan.

Semua disiplin penelitian dilakukan dalam sebuah paradigma. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar dimana teori akan dibangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang bagaiman hal-hal yang saling terkait. (Ihwan Susila, 2015).

Menurut Ritzer, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab (George Ritzer, 2009). Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini oleh ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Ia dapat meliputi kode etik, maupun pandangan dunia, yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuan dalam berolah ilmu (Sulaiman, 2018). Sejak dahulu hingga di era globalisasi ini, ada empat paradigma yang digunakan dalam penelitian komunikasi, Gubadan Lincoln mengklasifikasikannya kedalam empat paradigma yaitu: paradigma positivisme, paradigma post positivisme, konstruktivisme dan kritis. (Sunarto dan Hermawan, 2011:9)

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan ialah paradigma konstruktivisme yang mengkaji secara rinci dengan analisis yang logis dan argumentatif untuk menafsir suatu peristiwa. Menurut Lincoln dan Guba dalam Patton (2002: 96) mengatakan bahwa konstruktivisme diawali dengan suatu premis bahwa dunia manusia (kognisi) berbeda-beda, maka perlu dipelajari secara berbeda. Karenanya keberadaan manusia mempunyai kapasitas untuk menafsir sendiri dan mengonstruksi masing-masing realitas, dengan demikian dunia persepsi manusia tidak pernah nyata (nisbi). Dalam hal ini konstruktivis secara radikal menolak dan bertentangan dengan pandangan positivistik (Eriyanto, 2006:54). Untuk memahami paradigma konstruktivis dalam penelitian ini dapat dilihat dari empat dimensi di antaranya :

- 1) Ontologis: relativisme, realitas merupakan konstruksi sosial. Dalam penelitian ini kebenaran suatu realitas akan bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh peneliti,
- 2) Epistemologis: Transactionalist/Subjectivist, pemahaman suatu realitas atau temuan dalam penelitian ini merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti,
- 3) Axiologis: Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai Passionate participant, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih pada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti,

4) Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan yang diteliti untuk merekonstruksi realitas (makna interpretatif) melalui metode-metode kualitatif. Dengan demikian penelitian konstruktivis ini mempelajari bagaimana realitas yang terkonstruksi tersebut dan implikasi dari konstruksinya bagi kehidupan. Konstruktivisme secara epistemologi fokus kajiannya tertuju pada perhatian secara eksklusif pada aktivitas penciptaan makna dalam pikiran seseorang. Konstruktivis menganggap masing-masing dalam diri kita memiliki pengalaman yang unik. Maka penelitian seperti ini akan memberi kesan bahwa setiap individu memiliki cara masing-masing dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai satu sama lain atas pandangan tersebut (Patton, 2002: 97).

Perspektif konstruktivisme dapat disimpulkan pengaruhnya pada kontribusi penelitian kualitatif, yakni, penekanan pada pemakaian dan penerimaan multiperspektif (Patton, 2002: 102). Disebut sebagai konstruk (constructs) oleh karena dikonstruksi melalui konsep yang lebih rendah abstraksinya. Dengan kalimat lain konstruk adalah konsep yang sudah diaplikasikan dalam suatu model penelitian dan dengan sendirinya telah memiliki hubungan dengan konsep lain atau unsur-unsur lain (Ratna, 2010: 111-112).

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti uraikan maka alasan peneliti memilih paradigma konstruktivisme, karena peneliti ingin

mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

1.5.2 *State Of The Art*

State of the art menampilkan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang sedang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alpan Dwi (2017) Mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta yang berjudul “Makna Foto Feature Mengenai Kehidupan Primata Pada Majalah National Geographic Indonesia”	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika roland Barthes	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alpan ialah, Bahwa foto feature dari majalah National Geographic menggambarkan betapa pentingnya satwa primata bagi ekosistem di hutan. Hutan yang menjadi tempat primata hidup dibakar secara sengaja oleh manusia hanya untuk kepentingan semata, bahkan dagingnya pun turut serta di konsumsi. Dampak yang terjadi adalah rusaknya ekosistem di hutan serta kelangkaannya

			primata.
2.	Ardiansyah Pratama (2017) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Keberagaman Masyarakat Flores Modern (Studi Semiotika Makna Esai Foto Jurnalistik Karya Ng Swan Ti Berjudul Flores Revisted Pada Pameran Jakarta Biennale 2015)”	Menggunakan metode penelitian analisis kualitatif teori semiotika model Roland Barthes	Menggambarkan adanya konsep evolusi keberagaman yang dilakukan masyarakat Flores dalam menjalankan ajaran agama tersebut, meliputi tahapan Primitif (agama dan simbol-simbol lokal), historis (masuknya Nasrani), dan Modern yakni, percampuran antara agama dan budaya (Nasrani dan kepercayaan atau kebudayaan lokal).
3.	Grashella Zensisky Herwansyah (2020) Mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Politik Jakarta yang berjudul “Nilai Budaya Lokal Terkait Foto Cerita Cara Bersyukur Ala Dayak Deah Pada Media Online Antarafoto.Com”,	Analisis Semiotik Roland Barthes	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grashella ialah, bagaimana menggambarkan nilai budaya Dayak Deah dalam acara Mesiwah Pare Gumboh. Mesiwah Pare Gumboh adalah perayaan panen bersama dalam kebudayaan Dayak Deah dengan melakukan berbagai acara adat.

Tabel 1.1 state of the art

Berdasarkan ketiga referensi penelitian yang penulis gunakan sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu, dilihat dari objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada makna budaya lokal dalam foto cerita makna budaya lokal dalam merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak foto cerita pada Antarafoto.com dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.6 Kerangka Konseptual

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengenai “Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com”.

1.6.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi penyampaian informasi secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Masyarakat membutuhkan informasi untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi diluar sana. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat terlepas dari adanya media massa.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai “Foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak” merupakan salah satu informasi yang disampaikan oleh media Antarafoto.com, informasi ini berupa foto yang menceritakan tentang kegiatan pernikahan adat dalam tradisi gawai suku Talang Mamak, untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana makna yang

dibentuk Antarafoto.com dalam menyampaikan informasi terkait nilai kebudayaan masyarakat suku Talang Mamak.

1.6.2 Media Online

Media massa berkembang seiring waktu mengikuti jaman dan teknologi. Sehingga media massa harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan keadaan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sekarang ini tidak lagi mendapatkan informasi hanya melalui surat kabar, majalah, tabloid, radio dan televisi. tetapi dapat melalui online atau daring. Media *online* menjadi alternatif media yang paling mudah di akses informasi atau berita. Keunggulan dari media *online* adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis.

Terkait dengan penelitian penulis, Antarafoto.com adalah media *online* yang dapat memberikan informasi dan berita, secara lengkap dan cepat yang disajikan pula dalam berupa gambar atau foto, di mana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Pada situs www.antarafoto.com tersaji berbagai jenis foto jurnalistik yang terbagi dalam beberapa kategori diantaranya, Foto Berita, Foto Bisnis, Foto Olahraga, Foto Seni Budaya, dan Foto Cerita.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan meneliti mengenai makna foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” yang mengandung nilai budaya lokal pada media *online* Antarafoto.com.

1.6.3 Foto Cerita

Pada media *online* Antarafoto.com memiliki istilah foto esai atau foto cerita digunakan sebagai produk jurnalistik dalam penyampaian informasi yang diberikan kepada masyarakat luas. Foto cerita juga termasuk dalam foto jurnalistik. Foto juga dinilai dapat menarik pembaca dibanding informasi yang hanya berisi teks saja.

Menurut Sugiarto (2014, h.23), “Jurnalistik foto adalah gabungan antara foto dan kata-kata yang menjelaskan sebuah foto. Sebab sebagaimana kaidahnya bahwa suatu berita dituntut memenuhi unsur 5W+1H di dalam foto keenam kaidah itu sangat tak akan mampu terpenuhi kesemuanya sehingga diperlukan sebuah teks atau keterangan yang menjelaskan.”

jika dikaitkan dengan penelitian, bentuk penyajian foto cerita termasuk ke dalam jenis *narrative*, karena menggambarkan situasi secara spesifik dalam menggambarkan budaya lokal dalam foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com foto yang disajikan terdapat 10 foto dengan *slide* melalui *website* Antarafoto.com.

1.6.4 Nilai Budaya Lokal

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai konsenkuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Frankena mengatakan, “Nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.” (Elly dkk, 2013, h.116- 117)

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama.

Seperti menurut Elly dkk (2017, h.34), “Sifat-sifat dari budaya sebagai berikut:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lainnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan”.

Penulis memahami bahwa nilai budaya lokal merupakan sebuah unsur yang penting dalam menentukan hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam sekelompok masyarakat disuatu daerah. Nilai tersebut mengatur perilaku, kepercayaan, pengetahuan, dan pandangan hidup yang

diterima secara sadar atau tidak sadar dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya

1.6.5 Semiotika Roland Barthes

Menurut Wibowo (2018, h.7), “Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.”

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Piliang (2018, h.261) menjelaskan, “Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makan-makna lapis kedua, yang

terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.”

Sedangkan Fiske mengatakan, “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.” (Sobur, 2012, h.128).

Roland Barthes juga menjelaskan, “Konotasi dalam proses produksi foto, memiliki prosedur-prosedur yang terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri yaitu:

1. *Trick Effect*. Manipulasi gambar sampai ke tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuatan berita. Manipulasi ini harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
2. *Pose*, melalui gaya atau posisi (*pose*). Dalam mengambil foto berita seseorang, seseorang wartawan foto akan memilih posisi objek yang sedang diambil.

3. *Object*, Objek-objek ini ibarat “perbendaharaan kata” yang siap dimasukan ke dalam sebuah kalimat. Pemilihan objek menciptakan imajinasi sintagmatik.

Di sisi lain objek juga bisa dipakai untuk membangun imajinasi pragmatic sejauh aspek yang ditonjolkan dari objek tersebut adalah kekuatan untuk menunjuk objek lain. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis yaitu:

1. *Photogenia*, merupakan teknik pemotretan dalam pengambilan gambar.
2. *Aestheticism*, format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
3. *Sintaksis*, merupakan rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.” (Sunardi, 2013, h.138-140)

Setelah dua tahap pemaknaan seperti denotasi dan konotasi yang didalamnya terjadi hubungan antara penanda dan petanda, tahap selanjutnya adalah mitos yang merupakan penilaian masyarakat atas gejala yang ada dan bersifat konvensional.

Seperti Roland Barthes mengatakan, “Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebutulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.” (Piliang, 2018, h. 261)

Sedangkan Fiske menjelaskan, “Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.” (Wibowo, 2018, h.22)

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan menggunakan signifikasi dua tahap untuk menganalisis foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com.

1.7 Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjadi bahan penelitian yang diambil. Sugiyono (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan pendapat dari Darmadi (2013, hlm. 153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada semiotika, metode ini memfokuskan dan mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan adegan tersebut. Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce .

1.7.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan sebuah desain yang merupakan kerangka dan prosedur-prosedur dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Alsa berpendapat, “Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian.” (Siyoto dan Ali Sodik, 2015, h.98)

Sedangkan menurut Bungin (2011, h. 97), “Desain penelitian adalah rancangan, pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan, jika desain penelitian sudah dibuat, dapat dikatakan penelitian tersebut sudah separuh jalan menyelesaikan penelitiannya.”

Kriyantono (2014, h.87) menjelaskan, “Prosedur riset pada dasarnya berupa tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui dalam melakukan riset. Desain riset ini pada dasarnya memudahkan periset agar proses risetnya terarah dan sistematis.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa desain penelitian ialah proses perencanaan yang dilakukan dalam penelitian yang berupa tahapan-tahapan untuk memudahkan dalam mengumpulkan dan mengolah data dalam penelitian agar terarah dan sistematis.

1.7.2 Subjek Penelitian

1. Mengkaji makna Denotasi foto yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com.
2. Mengkaji makna Konotasi foto yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com
3. Mengkaji makna Mitos foto yang terkandung dalam foto cerita terkait cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com. Mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com.

1.7.3 Jenis Data

Dalam proses penelitian, langkah yang dilakukan adalah dengan memaknai atau menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada foto budaya pernikahan suku Talang Mamak yang terdapat di Antarafoto.com

1.7.4 Sumber Data

Dalam Penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian

:

1. Data Primer, berupa foto pernikahan suku Talang Mamak yang terdapat pada Antarafoto.com
2. Data Sekunder, berupa dokumen tertulis, yaitu seperti referensi nilai sebuah kebudayaan baik dari artikel di internet maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksploratif, Jenis riset ini untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Jenis riset ini paling sederhana dan mendasar (biasanya kualitatif). Jenis riset eksplorasi yang dikenal adalah riset grounded.
2. Deskriptif, Jenis riset ini mempunyai tujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.
3. Eksplanatif, Jenis riset ini menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep variabel yang akan diteliti.

4. Evaluatif, Jenis riset ini untuk mengkaji efektivitas dan keberhasilan suatu program. Karena riset ini ingin melihat hubungan dan juga efektivitas, dibutuhkan suatu tujuan program yang diteliti dan dianalisis.”

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tahap-tahap dalam analisis data adalah :

1. Observasi
Pengamatan pada foto pernikahan suku adat Talang Mamak dan mengamatinya berkali-kali.
2. Mengumpulkan Elemen Visual
Tahap ini, peneliti menguraikan tiap foto dan mengkategorikan sesuai dengan objek yang akan dianalisa.
3. Penafsiran Elemen Visual dengan Metode Roland Barthes

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)		
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotasi)		<i>Connotative signified</i> (petanda konotasi)
<i>Connotative sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)		

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dalam konsep Roland Barthes terdapat signifikansi dua tahap yang terbagi menjadi konotasi dan denotasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Hasil temuan dijelaskan setelah melalui proses klarifikasi data, kemudian dilakukan analisis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Melalui model ini, barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tahapan penandaan, yaitu denotasi pada tahap pertama dan konotasi pada tahap kedua, sehingga dari dua tahapan tersebut akan menghasilkan makna definitif untuk memahami makna tanda atau simbol dalam foto pernikahan adat suku Talang Mamak yang terdapat di Antarafoto.com.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan adalah analisis semiotika, sebagai alat penyampaian pesan dan gambaran fakta yang ada di masyarakat. Dengan demikian, sebuah film dan berbagai unsur di dalamnya dapat dengan mudah dikaji salah satunya dengan menggunakan analisis semiotika ini.

Menurut istilah, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Kesimpulannya, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda atau simbol sehingga tanda atau simbol tersebut dapat memiliki makna atau pesan moral. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengklasifikasikan teknik analisis data sebagai berikut :

- 1) Peneliti menganalisis foto pernikahan suku Talang Mamak dan menjelaskan tujuan serta makna yang terdapat pada foto tersebut.
- 2) Setelah di jelaskan dengan *caption*, kemudian peneliti melakukan identifikasi dengan mengaitkan rumusan masalah dan teori-teori yang peneliti pakai.
- 3) Hasil akhir dari penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci di bab permasalahan mengenai keterkaitan temuan dan pembahasan teori yang peneliti pakai.

1.7.7 Unit Analisis Data

Keseluruhan bahan penelitian yang digunakan penulis untuk menganalisis makna budaya lokal dalam foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” ada 11 foto cerita yang di terbitkan pada 28 Agustus 2020 pada media *online* Antarafoto.com.

Eriyanto (2012, h.59) menjelaskan, “Unit Analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), 39ocal39g39h.”

Sedangkan Morissan (2017, h.48) berpendapat, “Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut.”

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, penulis memahami unit analisis adalah digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks dan mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.

Pada penelitian ini, unit analisis penulis adalah tanda-tanda yang terdapat dalam foto cerita pada media *online* Antarafoto.com berupa tanda, serta caption yang terdapat dalam foto.

1.7.8 Kualitas Data

Untuk menguji kredibilitas atau kualitas data pada penelitian kualitatif ini, maka dilakukan berbagai uji diantaranya adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis tentang apa yang diamati.

Penulis memahami jika *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan teknik pertimbangan tertentu yang mampu

memahami permasalahannya dan dianggap paling bermanfaat dan representatif.”

Penulis menetapkan delapan sampel yang akan dianalisis berdasarkan topik yang telah ditentukan. Kedelapan sampel tersebut terdiri dari persiapan awal ritual pernikahan adat gawai, suasana ritual pernikahan adat gawai, Tata cara ritual pernikahan adat gawai, Alat ritual pernikahan adat gawai yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji makna denotasi, konotasi, mitos dan nilai budaya lokal terkait foto cerita pernikahan adat suku Talang Mamak yakni gawai di media *online* Antarafoto.com.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengenai “Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak Pada Antarafoto.com”

2.1.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi penyampaian informasi secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Masyarakat membutuhkan informasi untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi diluar sana. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat terlepas dari adanya media massa.

Trianton (2016, h.85) mengatakan, “Media massa adalah media atau medium, saluran (*channel*), sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa (*channel of mass communication*), yaitu komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak.” Menurut Hermawan (2017,h.25), “Media Massa adalah sebuah alat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengirim dan menerima informasi.”

Sedangkan Asep (2016, h.34) berpendapat, “Media massa adalah suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang tersebar di tempat yang tidak ditentukan. Jadi media massa menurutnya, adalah suatu alat tranmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau suatu kombinasi dari bentuk-bentuk media tersebut.”

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa media massa adalah sarana komunikasi yang di peruntukan bagi khalayak secara umum dan penyebarannya secara luas dengan menggunakan alat seperti surat kabar radio,televisei, dan internet.

Trianton (2016, h.85) mengatakan, “Media dikategorikan dalam dua jenis,yaitu; media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi menggunakanteknologi mesin cetak (*printing*) seperti koran,tabloid, dan majalah. Sementara media elektronik adalah media penyampaian pesan yang menggunakan piranti dengan teknologi digital elektronik, seperti radio, televisi dan internet.”

Tjahjono (2017, h.12) menjelaskan, “Secara umum, karakteristik media massa adalah:

1. Melembaga. Media massa merupakan lembaga atau organisasi yang terdiri atas kumpulan orang-orang yang digerakkan oleh suatu sistem manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Bersifat umum. Artinya bahwa media terbuka dan ditujukan untuk masyarakat umum, bukan kepentingan pribadi.
3. Bersifat anonim atau heterogen. Anonim artinya bahwa orang-orang yang terkait dalam media massa tidak saling kenal. Heterogen artinya bahwa orang-orang yang menaruh perhatian pada media massa bersifat beranekaragam.
4. Menimbulkan kesepakatan. Bahwa media massa dapat menyampaikan pesan (*message*) kepada khalayak secara serempak.

5. Mementingkan isi (*contents*) daripada kedekatan hubungan.”

Sedangkan Trianton (2016, h.30-32) menjelaskan, “Media massa memiliki

:

1. Fungsi penyiaran informasi (*to inform*). Media massa berfungsi menyiarkan informasi. Ini merupakan fungsi yang paling utama. Salah satu alasan yang kuat bagi masyarakat mau berlangganan atau membeli surat kabar adalah kebutuhan untuk mengetahui berbagai informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan masyarakat oleh masyarakat sesuai dengan kepentingan masing-masing.
2. Fungsi pendidikan (*to educate*). Media massa sebagai sarana pendidikan massa. Surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya yang memuat dan menyiarkan ilmu pengetahuan akan menambah pengetahuan audiens. Pada fungsi ini termasuk di dalamnya; media berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai. Media massa dapat menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik seperti pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar, atau pembaca.
3. Fungsi memengaruhi (*to influence*). Posisi media massa yang sangat strategis dalam praktik komunikasi publik berpotensi memberikan pengaruh yang besar dan massal pada masyarakat. Dengan fungsi ini, eksistensi media massa menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bangsa bahkan negara sekalipun. Media massa dapat

memeberi pengaruh baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*). Biasanya artikel-artikel yang terkait fungsi. Ini ada pada kolom tajuk rencana atau Editorial, opini, dan berita-berita tertentu.

4. Fungsi menghubungkan dan menjembatani (*to mediate*). Media massa mengemban fungsi sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya. Pesan, gagasan, aspirasi masyarakat yang tidak dapat disalurkan melalui jalur resmi atau kelembagaan dapat dijembatani oleh media massa. Sebaliknya, pemerintah dapat menggunakan media massa untuk memberikan penjelasan suatu kebijakan pada masyarakat melalui pertemuan dengan wartawan atau konferensi pers (*pers conference*). Fungsi ini merujuk pada kemampuan media massa yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam. Media massa mampu membentuk linkpage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

5. Fungsi pengawasan atau kontrol sosial (*watching or social control*). Posisi media massa yang strategis dalam konteks komunikasi dan tata hubungan antara masyarakat dalam sebuah negara, dapat menjalankan peran sebagai pengawas atau penjaga moral masyarakat. Media mampu melakukan fungsi kontrol sosial, dengan kemampuannya masuk di segala elemen masyarakat. Peran jurnalis atau wartawan sebagai ujung tombak yang bersentuhan dengan

narasumber, menjadi penyedia informasi yang sangat penting. Fungsi ini menunjuk pada kemampuan jurnalis mengumpulkan informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan masyarakat.

6. Fungsi penafsiran dan analisis (*opinions and analysis*). Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi pendidikan, kontrol sosial. Media massa yang memiliki rubrik khusus seperti: tajuk, opini, atau kolom, berarti menyediakan ruang terbuka bagi publik untuk menuliskan berbagai analisis dan penafsiran terhadap berbagai persoalan. Melalui ruang publik ini, media mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.
7. Fungsi investigasi (*investigations*). Keberadaan jurnalis yang mampu melakukan penetrasi sosial, menyentuh berbagai lapisan masyarakat menjadikan media massa dapat menjalankan fungsi investigasi. Pemimpin media dapat memberikan tugas khusus pada jurnalis untuk melakukan penggalian informasi lebih dalam terhadap sebuah kasus yang masih berupa misteri dan menarik perhatian publik.
8. Fungsi hiburan (*to entertain*). Selain membawa misi edukatif dan informatif, media massa dapat dijadikan sarana hiburan. Berbagai hal yang bersifat hiburan dapat ditampilkan di media massa untuk mengimbangi berita-berita tentang hal-hal berat. Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran audiens. Pembacaan berita-

berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi hiburan di televisi dapat membuat pikiran kembali segar.”

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa media massa merupakan medium atau saluran untuk menyampaikan informasi secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara profesional dan memiliki fungsi penyiaran informasi (*to inform*), pendidikan (*to educate*), dan hiburan (*to entertain*). Media massa terdiri dari tiga jenis yaitu, media cetak, elektronik dan online.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai “Foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak” merupakan salah satu informasi yang disampaikan oleh media Antarafoto.com, informasi ini berupa foto yang menceritakan tentang kegiatan pernikahan adat dalam tradisi gawai suku Talang Mamak, untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana makna yang dibentuk Antarafoto.com dalam menyampaikan informasi terkait nilai kebudayaan masyarakat suku Talang Mamak.

2.1.2 Media Online

Media massa merupakan sarana komunikasi penyampaian informasi secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Masyarakat membutuhkan informasi untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi diluar sana. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat terlepas dari adanya media massa.

Trianton (2016, h.85) mengatakan, “Media massa adalah media atau medium, saluran (*channel*), sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa

(*channel of mass communication*), yaitu komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak.” Menurut Hermawan (2017,h.25), “Media Massa adalah sebuah alat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengirim dan menerima informasi.”

Sedangkan Asep (2016, h.34) berpendapat, “Media massa adalah suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang tersebar di tempat yang tidak ditentukan. Jadi media massa menurutnya, adalah suatu alat tranmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau suatu kombinasi dari bentuk-bentuk media tersebut.” Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa media massa adalah sarana komunikasi yang di peruntukan bagi khalayak secara umum dan penyebarannya secara luas dengan menggunakan alat seperti surat kabar radio, televisi, dan internet.

Trianton (2016, h.85) mengatakan, “Media dikategorikan dalam dua jenis, yaitu; media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi menggunakan teknologi mesin cetak (*printing*) seperti koran, tabloid, dan majalah. Sementara media elektronik adalah media penyampaian pesan yang menggunakan piranti dengan teknologi digital elektronik, seperti radio, televisi dan internet.”

Tjahjono (2017, h.12) menjelaskan, “Secara umum, karakteristik media massa adalah:

1. Melembaga. Media massa merupakan lembaga atau organisasi yang terdiri atas kumpulan orang-orang yang digerakkan oleh suatu sistem manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Bersifat umum. Artinya bahwa media terbuka dan ditujukan untuk masyarakat umum, bukan kepentingan pribadi.
3. Bersifat anonim atau heterogen. Anonim artinya bahwa orang- orang yang terkait dalam media massa tidak saling kenal. Heterogen artinya bahwa orang-orang yang menaruh perhatian pada media massa bersifat beranekaragam.
4. Menimbulkan kesepakatan. Bahwa media massa dapat menyampaikan pesan (*message*) kepada khalayak secara serempak.
5. Mementingkan isi (*contents*) daripada kedekatan hubungan.”

Sedangkan Trianton (2016, h.30-32) menjelaskan, “Media massa memiliki

:

1. Fungsi penyiaran informasi (*to inform*). Media massa berfungsi menyiarkan informasi. Ini merupakan fungsi yang paling utama. Salah satu alasan yang kuat bagi masyarakat mau berlangganan atau membeli surat kabar adalah kebutuhan untuk mengetahui berbagai informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan masyarakat oleh masyarakat sesuai dengan kepentingan masing- masing.
2. Fungsi pendidikan (*to educate*). Media massa sebagai sarana pendidikan massa. Surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya yang memuat dan menyiarkan ilmu pengetahuan akan menambah pengetahuan audiens. Pada fungsi ini termasuk di dalamnya; media

berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai. Media massa dapat menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik seperti pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar, atau pembaca.

3. Fungsi memengaruhi (*to influence*). Posisi media massa yang sangat strategis dalam praktik komunikasi publik berpotensi memberikan pengaruh yang besar dan massal pada masyarakat. Dengan fungsi ini, eksistensi media massa menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bangsa bahkan negara sekalipun. Media massa dapat memberi pengaruh baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*). Biasanya artikel-artikel yang terkait fungsi ini ada pada kolom tajuk rencana atau Editorial, opini, dan berita-berita tertentu.

4. Fungsi menghubungkan dan menjembatani (*to mediate*). Media massa mengemban fungsi sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya. Pesan, gagasan, aspirasi masyarakat yang tidak dapat disalurkan melalui jalur resmi atau kelembagaan dapat dijembatani oleh media massa. Sebaliknya, pemerintah dapat menggunakan media massa untuk memberikan penjelasan suatu kebijakan pada masyarakat melalui pertemuan dengan wartawan atau konferensi pers (*pers conference*). Fungsi ini merujuk pada kemampuan media massa yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam. Media massa mampu

membentuk linkpage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

5. Fungsi pengawasan atau kontrol sosial (*watching or social control*).

Posisi media massa yang strategis dalam konteks komunikasi dan tata hubungan antara masyarakat dalam sebuah negara, dapat menjalankan peran sebagai pengawas atau penjaga moral masyarakat. Media mampu melakukan fungsi kontrol sosial, dengan kemampuannya masuk di segala elemen masyarakat. Peran jurnalis atau wartawan sebagai ujung tombak yang bersentuhan dengan narasumber, menjadi penyedia informasi yang sangat penting. Fungsi ini menunjuk pada kemampuan jurnalis mengumpulkan informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan masyarakat.

6. Fungsi penafsiran dan analisis (*opinions and analysis*). Fungsi ini

bertalian erat dengan fungsi pendidikan, kontrol sosial. Media massa yang memiliki rubrik khusus seperti: tajuk, opini, atau kolom, berarti menyediakan ruang terbuka bagi publik untuk menuliskan berbagai analisis dan penafsiran terhadap berbagai persoalan. Melalui ruang publik ini, media mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

7. Fungsi investigasi (*investigations*). Keberadaan jurnalis yang

mampu melakukan penetrasi sosial, menyentuh berbagai lapisan

masyarakat menjadikan media massa dapat menjalankan fungsi investigasi. Pemimpin media dapat memberikan tugas khusus pada jurnalis untuk melakukan penggalian informasi lebih dalam terhadap sebuah kasus yang masih berupa misteri dan menarik perhatian publik.

8. Fungsi hiburan (*to entertain*). Selain membawa misi edukatif dan informatif, media massa dapat dijadikan sarana hiburan. Berbagai hal yang bersifat hiburan dapat ditampilkan di media massa untuk mengimbangi berita-berita tentang hal-hal berat. Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran audiens. Pembacaan berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi hiburan di televisi dapat membuat pikiran kembali segar.”

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa media massa merupakan medium atau saluran untuk menyampaikan informasi secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara berkala kepada audiens yang beraneka ragam, dikelola secara profesional dan memiliki fungsi penyiaran informasi (*to inform*), pendidikan (*to educate*), dan hiburan (*to entertain*). Media massa terdiri dari tiga jenis yaitu, media cetak, elektronik dan online.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai “Foto cerita merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak” merupakan salah satu informasi yang disampaikan oleh media Antarafoto.com, informasi ini berupa foto yang menceritakan tentang kegiatan pernikahan adat dalam tradisi gawai suku Talang Mamak, untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana makna yang dibentuk

Antarafoto.com dalam menyampaikan informasi terkait nilai kebudayaan masyarakat suku Talang Mamak.

Media *online* yang serta merta memiliki ciri khas yang berbeda dengan kata lain telah memberikan wajah baru bagi media massa. Menurut Michael, “media *online* sebagai suatu teknologi aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi web 2.0 serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *generated content*.” (Asep, 2016, h.78)

Sedangkan Romli (2018, h.34) mengatakan, “Media online merupakan produk jurnalistik atau *cyber journalism* yang di definisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.”

McQuail juga berpendapat, “Media baru tampil lebih interaktif, memberikan otonomi kepada pemakai untuk menjadi *audience* (pembaca, pendengar, pemirsa) yang aktif dan bahkan dalam kondisi tertentu, *aduience* ini memiliki posisi yang sejajar dengan jurnalis, pembuat berita.”(Mulyanto dkk “Tim Solopos”, 2017, h.7)

Maka dari itu, media *online* sebagai media baru setelah adanya media cetak dan televisi. Romli (2018, h. 34) menjelaskan “Media *online* sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, film atau video.”

Berdasarkan pendapat di atas, media online adalah media baru yang muncul sebagai generasi ketiga dengan berbasis internet dalam memberikan

laporan peristiwa secara faktadan interaktif. Hal itulah yang membuat media online lebih unggul dibanding dengan media lainnya.

Romli (2018, h.38) menjelaskan, “Karakterisiktik sekaligus menjadi keunggulan media online, antara lain:

1. Multimedia. Dapat memuat atau menyajikan berita/ informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gamabr secara bersamaan.
2. Aktualitas. Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
3. Cepat. Begitu diunggah, langsung bisa diakses semua orang.
4. *Update*. Pembaruan (*updating*) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional.
5. Kapasitas luas. Halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
6. Fleksibilitas. Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja, juga jadwal terbit (*update*) bisa kapan saja.
7. Luas. Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
8. Interaktif. Dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat room.
9. Terdokumentai. Infromasi tersimpan di bank data (arsip) dan dapat ditemukan melalui link, artikerl terkait, dan fasilitas cari (*search*).
10. Hyperlinked. Terhubungan dengan sumber lain (links) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Dari ciri-ciri tersebut, penulis menyimpulkan media *online* memudahkan penggunaannya untuk mendapatkan informasi atau berita secara cepat juga murah, baik dimanapun dan kapanpun.

Terkait dengan penelitian penulis, Antarafoto.com adalah media *online* yang dapat memberikan informasi dan berita, secara lengkap dan cepat yang disajikan pula dalam berupa gambar atau foto, di mana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

Pada situs www.antarafoto.com tersaji berbagai jenis foto jurnalistik yang terbagi dalam beberapa kategori diantaranya, Foto Berita, Foto Bisnis, Foto Olahraga, Foto Seni Budaya, dan Foto Cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis kan meneliti mengenai makna foto cerita “Merangkai gawai pernikahan adat suku Talang Mamak” yang mengandung nilai buudaya lokal pada media *online* Antarafoto.com.

2.1.3 Foto Cerita

Pada media *online* Antarafoto.com memiliki istilah foto esai atau foto cerita digunakan sebagai produk jurnalistik dalam penyampaian informasi yang diberikan kepada masyarakat luas. Foto cerita juga termasuk dalam foto jurnalistik. Foto juga dinilai dapat menarik pembaca dibanding informasi yang hanya berisi teks saja.

Menurut Sugiarto (2014, h.23), “Jurnalistik foto adalah gabungan antara foto dan kata-kata yang menjelaskan sebuah foto. Sebab sebagaimana kaidahnya bahwa suatu berita dituntut memenuhi unsur 5W+1H di dalam foto keenam

kaidah itu sangat tak akan mampu terpenuhi kesemuanya sehingga diperlukan sebuah teks atau keterangan yang menjelaskan.

Sedangkan Hick menjelaskan, “Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata disebut *caption*. *Caption* berfungsi untuk melengkapi informasi sebuah gambar karena sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna.” (Wijaya, 2014, h.17)

Kemajuan pesat industri media pada saat ini sangat memengaruhi perkembangan dunia jurnalistik. Dengan adanya teknologi dan perkembangan komunikasi visual setidaknya menyempurnakan perkembangan berita dalam “Jurnalisme Visual” terutama foto jurnalistik.

Thomas Elliot Berry menjelaskan, “Lima fungsi jurnalistik dalam surat kabar, yaitu:

1. *To communicate the news*, yaitu untuk mengkomunikasikan berita. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat berbicara secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis.
2. *To generate interest*, yakni untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca headline berita, biasanya foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca akan melihat surat kabar tersebut.

3. *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberita. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai foto.
4. *To make a brief but important announcement*, yaitu untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.
5. *To make a page attractive*, yakni penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.” (Gani dan Rizki, 2013, h.60-62).

Menurut A.E Loosley, “Mengategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan:

1. Nilai pentingnya
 - a) Foto *hard news* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualisasi tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
 - b) Foto *soft news* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik juga untuk dimuat.
 - c) *Filter news* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman. Bila tidak memungkinkan, foto ini bisa juga tidak dimuat.
2. Penyajiannya
 - a) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang

sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.

- b) Foto *essay* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- c) Foto *sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, berurutan, dan kronologis. Kejadian atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit atau bahkan detik).
- d) Foto *Feature* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik.” (Gani dan Rizki 2013, h.63)

Jika dilihat dari sembilan kriteria foto jurnalistik diatas dan dikaitkan dengan penelitian penulis maka foto cerita tersebut masuk kedalam kategori *Art And Culture Photo* karena foto-foto yang diabadikan dilihat dari segi foto yang dibuat merupakan peristiwa seni dan budaya. Foto jurnalistik yang berkaitan dengan seni budaya (*arts and culture*) dapat memiliki nilai edukatif, karena dari dalam foto tersebut pengguna diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia agar tetap lestari.

Menurut Wijaya (2016, h.14) “Foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang.”

Foto cerita merupakan satu paket, yaitu foto, layout, dan teks. Wijaya (2014,h.77) mengatakan, “Foto cerita bukanlah kumpulan foto-foto terbaik dari satu rangkaian cerita.Pilihlah foto-foto secukupnya. Hindari pengulangan foto yang memiliki kesamaan yang banyak memakan ruang”

Wijaya (2014, h.76) juga menjelaskan, “Terdapat bentuk penyajian dalam foto seperti berikut:

1. *Descriptive*, fotografer hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandangnya. Sajian foto cerita dengan gaya ini adalah kompilasi foto hasil observasinya. Ciri jenis foto cerita ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah cerita.
2. *Narrative*, foto cerita yang memiliki tema penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita *narrative* memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarangan diubah susunanya.
3. *Photo essay*, merupakan sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu menyangkut pertanyaan atau rangkaian argumen. Bisa juga berupa analisis. Ciri photo esai, yaitu menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto terbagi dalam blok- blok.”

Secara umum foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi dan penutup. Karena itulah foto-foto di dalam foto cerita tidak bisa berdiri sendiri.

Wijaya (2016, h.39, 42, 44) menjelaskan, “Bagian struktur foto cerita sebagai berikut:

1. Pembuka. Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung.
2. Isi. Bagian isi dari foto cerita berupa hasil dari penggalian ide, perasaan dan pengalaman. Foto-foto harus bercerita tentang isu, interaksi, konflik, detail, emosi dan subjek cerita lebih dalam.
3. Penutup. Bagian penutup bisa berupa kesimpulan atas gagasan kita mengenai isu, atau bisa juga berupa pertanyaan, dalam arti fotografer membiarkan pembaca mencari solusi atas isu yang ia sampaikan.”

Jika dikaitkan dengan penelitian, bentuk penyajian foto cerita termasuk ke dalam jenis *narrative*, karena menggambarkan situasi secara spesifik dalam menggambarkan budaya lokal dalam foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com, foto yang disajikan terdapat 10 foto dengan *slide* melalui *website* Antarafoto.com.

2.1.4 Nilai Budaya Lokal

Merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai konsenkuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan

sehari-hari. Frankena mengatakan, “Nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.”(Elly dkk,2013,h,116-117).

Sedangkan menurut Armen (2015, h.43), “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sifat-sifat nilai adalah sebagai berikut:

1. Nilai itu suatu realitas yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
2. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan dan cita-cita
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong manusia sedangkan manusia adalah pendukung nilai.”

Yulianthi (2015, h.29) mengatakan, “Nilai sosial memiliki fungsi yakni:

1. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
2. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial.
3. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.”

Penulis memahami bahwa adanya nilai dalam budaya merupakan ide mengenai sesuatu hal yang baik, benar, boleh dan tidak boleh untuk dilakukan

dalam cara hidup sehari-hari. Dengan adanya nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana sebaiknya cara bertingkah laku baik saat berinteraksi dengan kebudayaannya sendiri maupun saat harus berinteraksi dengan orang yang memiliki latar kebudayaan lain.

Dalam kebudayaan terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat.

Koentjaraningrat berpendapat, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.” (Elly dkk, 2013, h.28)

Sedangkan Taylor menjelaskan, “Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.” (Yulianthi, 2015, H.1)

Menurut Armen (2015, h.22), “Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.”

Yulianthi (2015, h.2) berpendapat, “Jenis-jenis kebudayaan sebagai berikut:

a) Kebudayaan Modern

Kebudayaan modern biasanya berasal dari manca negara datang di Indonesia merupakan budaya/ kesenian import.

b) Kebudayaan Tradisional

Bersumber dan berkembang dari daerah setempat. Penampilan mengutamakan norma dengan mengedepankan intuisi bahkan bersifat bimbingan petunjuk tentang kehidupan manusia.

c) Kebudayaan Campuran

Budaya campuran pada hakekatnya merupakan campuran budaya modern dengan budaya tradisional yang berkembang secara asimilasi ataupun defusi.”

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama.

Seperti menurut Elly dkk (2017, h.34), “Sifat-sifat dari budaya sebagai berikut:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lainnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan”.

Penulis memahami bahwa nilai budaya lokal merupakan sebuah unsur yang penting dalam menentukan hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam sekelompok masyarakat disuatu daerah. Nilai tersebut mengatur perilaku kepercayaan, pengetahuan, dan pandangan hidup yang diterima secara sadar atau tidak sadar dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.1.5 Semiotika Roland Barthes

Menurut Wibowo (2018, h.7), “Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.”

Wibowo (2018, h.8) juga mengatakan, “secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda”.

Sedangkan Preminger menjelaskan “Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.” (Sobur, 2012, h.96)

Pateda menyebutkan, “Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang dikenal saat ini, yaitu:

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik fauna, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanefastasikan melalui struktur bahasa.” (Sobur, 2012, h.100-101)

Dari definisi di atas penulis memahami bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, studi tentang pertanda makna yang dapat dibangun dalam teks media dan jenis karya apapun yang dapat di komunikasikan kepada masyarakat.

Fiske berpendapat “Untuk mengkaji tanda yang bermacam-macam semiotik terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.” (Sobur, 2012, h.94)

Sementara itu, semiotika juga berusaha menggali sistem tanda dari teks yang ingin di pertanyakan lebih lanjut agar dicari tahu artinnya dan bergantung pada kebudayaan Berdasarkan hal di atas, jika dikaitkan dengan rumusan masalah, maka penulis ingin mengetahui tanda-tanda yang terdapat pada foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes.

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Piliang menjelaskan, “Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makan-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.”

Sedangkan Fiske mengatakan, “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas

eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.” (Sobur, 2012, h.128).

Roland Barthes juga menjelaskan, “Konotasi dalam proses produksi foto, memiliki prosedur-prosedur yang terbagi ke dalam dua bagaian. Pertama, rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri yaitu:

1. *Trick Effect*. Manipulasi gambar sampai ke tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuatan berita. Manipulasi ini harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
2. *Pose*, melalui gaya atau posisi (*pose*). Dalam mengambil foto berita seseorang, seseorang wartawan foto akan memilih posisi objek yang sedang diambil.
3. *Object*, Objek-objek ini ibarat “perbendaharaan kata” yang siap dimasukan ke dalam sebuah kalimat. Pemilihan objek menciptakan imajinasi sintagmatik.

Trick Effect. Manipulasi gambar sampai ke tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuatan berita. Manipulasi ini harus dilakukan dengan

jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.

1. *Photogenia*, merupakan teknik pemotretan dalam pengambilan gambar.
2. *Aestheticism*, format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
3. *Sintaksis*, merupakan rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanyaberada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.” (Sunardi, 2013, h.138-140)

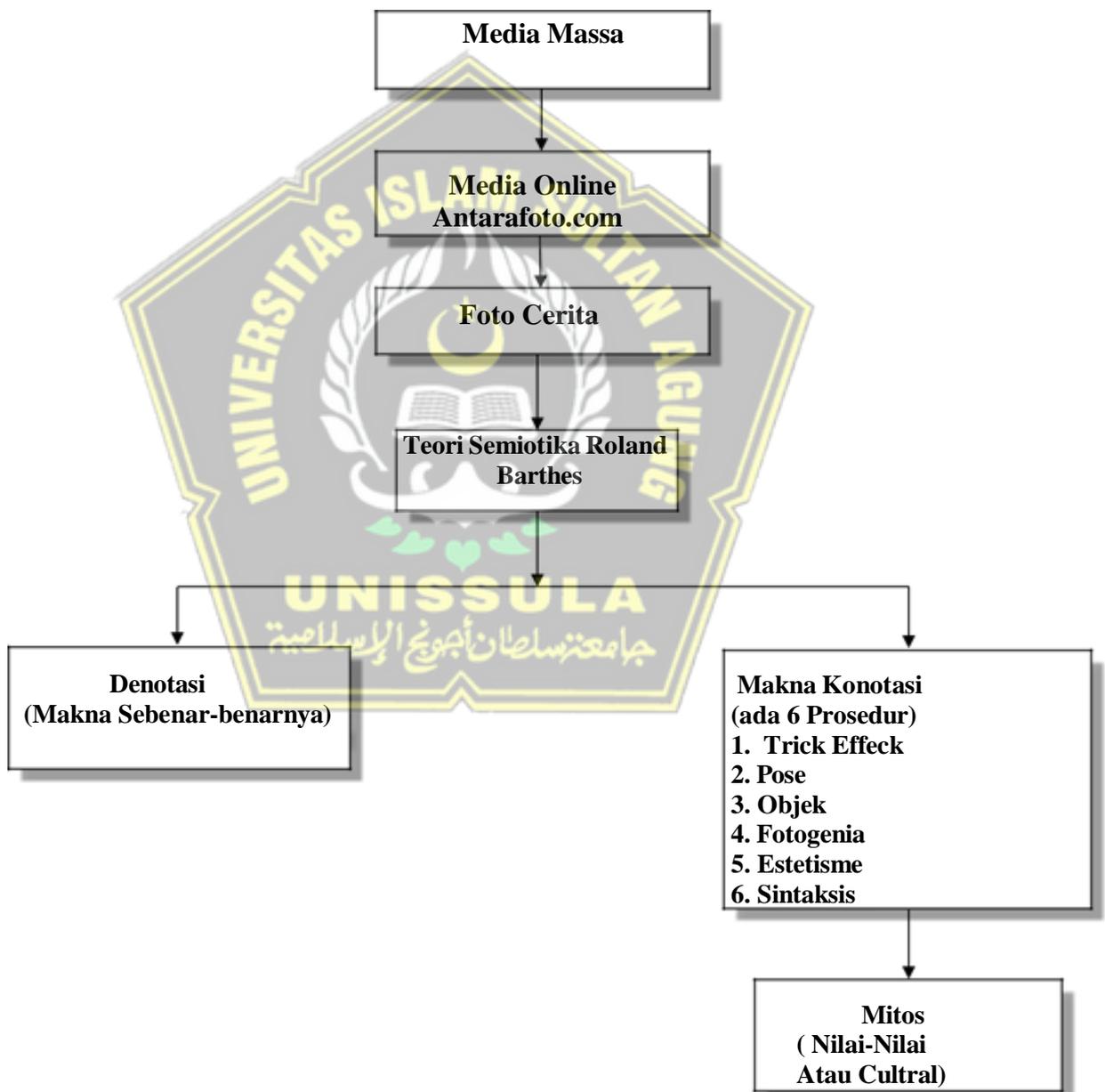
Setelah dua tahap pemaknaan seperti denotasi dan konotasi yang didalamnya terjadi hubungan antara penanda dan petanda, tahap selanjutnya adalah mitos yang merupakan penilaian masyarakat atas gejala yang ada dan bersifatkonvensional. Seperti Roland Barthes mengatakan.

“Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes,adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebutulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.” (Piliang, 2018, h. 261)

Sedangka Fiske menjelaskan “Pada signifikan tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanfa berkerja melalui (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.”(Wibowo,2018,h.22)

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan menggunakan signifikan dua tahap untuk menganalisis foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan sebuah desain yang merupakan kerangka dan produser dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Alsa berpendapat, “Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun pada seluruh proses penelitian.” (siyoto dan Ali Sodik, 2015,h.98)

Sedangkan menurut bungin (2011,h.97), “Desain penelitian adalah rancangan, pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan, jika desain penelitian sudah dibuat, dapat dikatakan penelitian tersebut sudah separuh jalan menyelesaikan penelitiannya.”

Kriyantono (2014, h.87) menjelaskan, “Prosedur riset pada dasarnya berupa tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui dalam melakukan riset. Desain riset ini pada dasarnya memudahkan periset agar proses risetnya terarah dan sistematis.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa desain penelitian ialah proses perencanaan yang dilakukan dalam penelitian yang berupa tahapan-tahapan untuk memudahkan dalam mengumpulkan dan mengolah data dalam penelitian agar terarah dan sistematis.

3.2 Pendekatan penelitian

Untuk menjawab permasalahan pokok, maka penulis memilih pendekatan penelitian secara kualitatif. Pendekatan ini berguna untuk mencari tahu penelitian secara deskriptif berdasarkan fenomena sosial.

Menurut Staruss dan Corbin, “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).” (Mamik, 2015, h.238)

Sedangkan menurut Kriyantono (2014, h.89), “Desain kualitatif lebih bebas struktur dan sistematiknya, tidak terkait secara kaku seperti desain kuantitatif. Hal ini dikarenakan riset kualitatif yang bersifat subjektif dan tidak bermaksud membuat generalisasi. Karena itu desain kualitatif menjadi lebih bervariasi dan fleksibel.”

Siyoto dan Ali Sodik (2015, h.28) berpendapat, “Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi”

Mamik (2015,h.238) juga menjelaskan,”Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat,sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivis sosial, dan lain-lain.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahamai bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara

mendalam terhadap suatu masalah yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik serta bersifat subjektif, bervariasi dan fleksibel.

Jika dikaitkan dengan penelitian maka penelitian keliatif menjadi pendekatan penelitian yang penulis pilih untuk melakukan penelitian, yaitu mengenai nilai budaya lokal terkait tradisi ”Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak”. Pendekatan kualitatif ini sesuai untuk memecahkan permasalahan penelitian karena dapat mengungkapkan makna dan menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya.

3.3 Metode Penelitian

Foto dalam setiap tahap produksinya mengandung suatu tanda-tanda yang tidak bisa dilihat secara harfiah. Guna mengkaji makna-makna yang terbentuk di balik foto cerita, penulis menggunakan metode semiotika model Roland Barthes untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti.

Preminger menjelaskan “Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.” (Sobur, 2012, h.96)

Sedangkan Krisyanto (2014,h.264) mengatakan “Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks,iklan,berita).”

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Fiske mengatakan, “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.” (Sobur, 2012, h.128).

Setelah dua tahap pemaknaan seperti denotasi dan konotasi yang didalamnya terjadi hubungan antara penanda dan petanda, tahap selanjutnya adalah mitos yang merupakan penilaian masyarakat atas gejala yang ada dan bersifat konvensional.

Seperti Roland Barthes mengatakan, “Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebutulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.” (Piliang, 2018, h. 261)

Untuk mengkaji “Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” di media *online* Antarafoto.com, penulis menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah denotasi yang

terdiri atas penanda dan petanda yang ada pada sebuah tanda. Tahap kedua adalah konotasi yang dibangun berdasarkan pemaknaan pertama.

Dan tahap ketiga adalah mitos yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

3.4 Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, sifat atau jenis riset penelitian merupakan salah satu cara bagaimana penulis mengamati dan mengungkapkan dalam menjelaskan persoalan yang diteliti.

Krisyantono (2014,h.67-69) berpendapat, “Jenis penelitian terbagi menjadi beberapa jenis, seperti yang diungkapkan yaitu :

1. Jenis Eksploratif, Jenis riset ini untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Jenis riset ini paling sederhana dan mendasar (biasanya kualitatif). Jenis riset eksplorasi yang dikenal adalah riset grounded.
2. Jenis Deskriptif, Jenis riset ini mempunyai tujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.
3. Jenis Eksplanatif, Jenis riset ini menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep variabel yang akan di teliti.

4. Jenis Evaluatif, Jenis riset ini untuk mengkaji efektivitas dan keberhasilan suatu program. Karena riset ini ingin melihat hubungan dan juga efektivitas, dibutuhkan suatu tujuan program yang diteliti dan dianalisis.”

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif. Dikarenakan sifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Eriyanto (2012, h.47) mengatakan, “Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel.”

Sedangkan Tarjo (2019, h.28) menjelaskan, “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.”

Morissan (2017,h.37) juga mengatakan “Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis memahami jika sifat penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu pesan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian, keadaan, atau kondisi

bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu yang hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian.

Jika dikaitkan dengan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan realitas makna budaya lokal dalam foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” pada Antarafoto.com.

3.5 Bahan Penelitian dan Unit Analisis

Keseluruhan bahan penelitian digunakan penulis untuk menganalisis makna budaya lokal dalam foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” ada 10 foto cerita diterbitkan pada 28 Agustus 2020 pada media *online* Antarafoto.com.

Eriyanto (2012, h.59) menjelaskan, “Unit Analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan).”

Sedangkan Morissan (2017, h.48) berpendapat, “Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut.”

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, penulis memahami unit analisis adalah digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks dan mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.

Pada penelitian ini, unit analisis penulis adalah tanda-tanda yang terdapat dalam foto cerita pada media *online* Antarafoto.com berupa tanda, serta caption yang terdapat dalam foto.

3.6 Populasi dan Sampel

Menurut Tarjo (2019, h.45), “Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.”

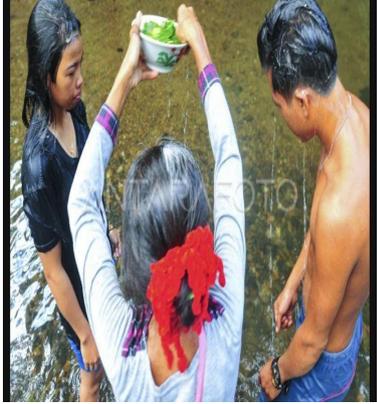
Sedangkan Morissan (2017,h.109) berpendapat,“Populasi dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep atau fenomena.”

Kemudian Eriyanto (2011,h.109) menjelaskan “Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan ingin diketahui isinya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan penelitian penulis maka populasi yang penulis ambil adalah keseluruhan dari foto cerita makna budaya ritual tentang pernikahan adat Suku Talang Mamak yaitu “Gawai” yang di terbitkan pada 28 Agustus 2020 pada media *online* Antarafoto.com. Berikut populasi dalam penelitian ini:

No	Foto	Caption	Topik
1.		<p>Sejumlah anak laki-laki dan perempuan mendampingi calon pengantin laki-laki, Mindar(23,tengah)</p> <p>Menuju sungai untuk melaksanakan “Mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” ritual pernikahan</p>	<p>Persiapan awal ritual pernikahan adat gawai</p>
2.		<p>Sejumlah perempuan menghias calon pengantin perempuan, Ledo (20,tengah) sebelum melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Persiapan awal ritual pernikahan Adat Gawai</p>
3.		<p>Kaum perempuan berkumpul menyambut “pelaksanaan gawai” (ritual pernikahan) perkumpulan masyarakat adat Suku Talang Mamak.</p>	<p>Suasana ritual pernikahan Adat Gawai</p>

<p>4.</p>		<p>Calon pengantin laki-laki dan perempuan melaksanakan “mandi limau” yang dipandu waris pengantin perempuan dalam rangkaian “pelaksanaan gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Alat ritual pernikahan Adat Gawai</p>
<p>5.</p>		<p>Perlengkapan “berunding” yang terdiri dari rukun yang lima “(sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau)”</p> <p>Cincin dan sapu tangan disiapkan sebelum memulai pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Alat ritual pernikahan Adat Gawai</p>
<p>6.</p>		<p>Waris laki-laki dan perempuan bersalaman mengawali “berunding” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Tata cara ritual pernikahan Adat Gawai</p>

7.		<p>Waris perempuan memeriksa tambahan keris sebagai pelengkap pusaka yang melengkapi “rukun yang lima” cincin dan sapu tangan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Alat ritual pernikahan Adat Gawai</p>
8.		<p>Waris laki-laki dan perempuan bersiap “berunding” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Situasi ritual pernikahan Adat Gawai</p>
9.		<p>Kedua pengantin dipandu waris melaksanakan ritual “nasi sampat” dalam rangkaian “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Tata cara pernikahan Adat Gawai</p>

			
10.		Pegawai menancapkan keris sebagai pusaka yang diserahkan waris pengantin laki-laki saat “berunding” ke “tokukan” untuk mengesahkan pernikahan kedua pengantin dalam rangkaian pelaksanaan “gawai”	Tata cara pernikahan Adat Gawai
11.		Waris laki-laki dan perempuan mengarak kedua pengantin ke hadapan pemuka adat dan para tamu untuk “bersanding”	Suasana ritual pernikahan Adat Gawai

Gambar 1.3 Populasi Penelitian

Jika dilihat dari keseluruhan populasi maka terdapat 11 foto dalam penelitian ini yang terdiri atas empat topik. Kemudian dari populasi tersebut penulis akan menentukan sampel penelitiannya. Sedangkan Kriyantono (2014,h.151) mengatakan, “Sebagian dari keseluruhan fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel.”

Morrison (2017, h.109) berpendapat, “Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif.”

Sedangkan menurut Agustyn Ferdinand “Bahwa sampel adalah subset dari populasi, yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak hal kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut dengan sampel.”(Tarjo, 2019, h.47)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan jika sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang merepresentasikan karakteristik atau ciri-ciri dari populasi tersebut dan bersifat representatif.

Tarjo (2019, h.54-57) menyebutkan, “Secara garis besar tehnik pengambilan sampel dalam penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

➤ *Probability Sampling* (Sampel Berpeluang)

Kelompok probabilitas sampling ini memberikan peluang yang sama kepada seluruh elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. *Probability sampling* dapat dispesifikasikan dalam lima teknik, yaitu *simple random sampling*,

proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, cluster sampling, dan multistage random sampling.

➤ *Non-Probability Sampling* (Sampel Tidak Berpeluang)

Kelompok *non-probability sampling* ini elemen populasi dipilih atas dasar suka rela atau karena pertimbangan pribadi dari peneliti bahwa mereka dianggap dapat mewakili dari populasi. Terdapat enam teknik dari *Non-probability sampling*, yaitu sampling sistematis, sampling kouta, *incidental sampling*, *purposive sampling*, sampling jenuh, *snowball sampling*.”

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggunakan tekni *non-probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Karena sampling ini penentuannya menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasari pemilihan sampel. Biasanya pertimbangan-pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian.

Morrison (2017,h.117) berpendapat, “*Purposive sampling* dapat diidentifikasi sebagai tipe penarikan sampel non-probabilitas yang mana unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang mana dianggap paling bermanfaat dan representatif.”

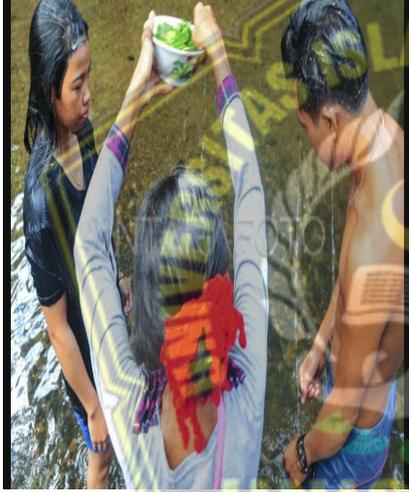
Sedangkan menurut Tarjo (2019,h.57) berpendapat “Pertimbangan tertentu dari penelitian ini baha orang yang dipilih sebagai sumber data tersebut dianggap tepat atau mampu memahami permasalahannya.”

Penulis memahami jika *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan teknik pertimbangan tertentu yang mampu memahami permasalahannya dan dianggap paling bermanfaat dan representif."

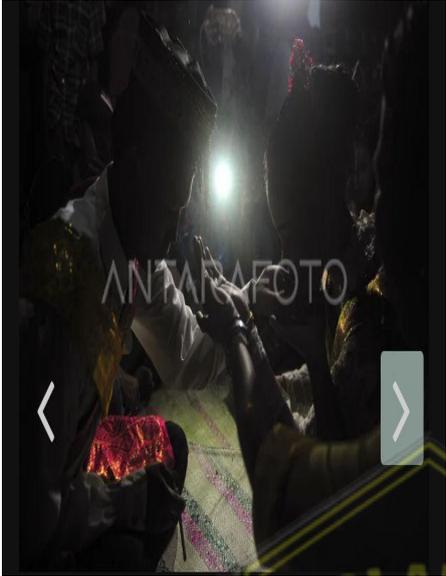
Penulis memahami jika *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan teknik pertimbangan tertentu yang mampu memahami permasalahannya dan dianggap paling bermanfaat dan representatif."

Penulis menetapkan delapan sampel yang akan dianalisis berdasarkan topik yang telah ditentukan. Kedelapan sampel tersebut terdiri dari persiapan awal ritual pernikahan adat gawai, suasana ritual pernikahan adat gawai, Tata cara ritual pernikahan adat gawai, Alat ritual pernikahan adat gawai yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji makna denotasi, konotasi, mitos dan nilai budaya lokal terkait foto cerita pernikahan adat suku Talang Mamak yakni gawai di media *online* Antarafoto.com.

No	Foto	Caption	Topik
1.		<p>Sejumlah anak laki-laki dan perempuan mendampingi calon pengantin laki-laki, mindar (23,tengah) menuju sungai untuk melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan</p>	<p>Persiapan awal ritual pernikahan Adat Gawai</p>

2.		<p>Sejumlah perempuan menghias calon pengantin perempuan, Ledo (20,tengah) sebelum melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Persiapan awal ritual pernikahan Adat Gawai</p>
3.		<p>Calon pengantin laki-laki dan perempuan melaksanakan “mandi limau” yang dipandu waris pengantin perempuan dalam rangkaian “pelaksanaan gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Tata cara ritual pernikahan Adat Gawai</p>
4.		<p>Perlengkapan “berunding” yang terdiri dari rukun yang lima ”(sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau)”</p> <p>Cincin dan sapu tangan disiapkan sebelum memulai</p>	<p>Alat rtual pernikahan Adat Gawai</p>

		pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)	
5.		<p>Waris perempuan memeriksa tambahan keris sebagai pelengkap pusaka yang melengkapi “rukun yang lima” cincin dan sapu tangan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Tata cara ritual pernikahan Adat Gawai</p>
6.		<p>Waris laki-laki dan perempuan bersiap “berunding” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)</p>	<p>Suasana ritual pernikahan Adat Gawai</p>

7.		Kedua pengantin dipandu waris melaksanakan ritual “ nasi sampat ” dalam rangkaian “ gawai ” (ritual pernikahan)	Tata cara pernikahan Adat Gawai
8.		Waris laki-laki dan perempuan mengarak kedua pengantin ke hadapan pemuka adat dan para tamu untuk “ bersanding ”	Suasana ritual pernikahan Adat Gawai

Gambar 2.3 Analisi Foto Pada Antarafoto.com

3.7 Definisi / Batasan Konsep

Dalam konsep yang terkait dengan penelitian penulis berjudul “Makna Budaya lokal dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang

Mamak pada Antarafoto.com”, dari definisi setiap konsep yang terkait dengan judul peneliti, maka peneliti menjabarkan kesimplan sebagai berikut :

A. Media Massa

Media massa adalah sarana atau alat untuk menyalurkan dan mempublikasikan informasi secara massal sehingga dapat diakses masyarakat luas. Media massa memiliki tiga kategori yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Dalam penelitian ini media massa yang penulis teliti adalah media *online* Antarafoto.com.

Media massa memiliki fungsi informasi, dengan fungsi ini media dapat membentuk makna tentang suatu peristiwa yang hendak disampaikan olehnya. Pembentukan makna kebudayaan tersebut disesuaikan dengan nilai - nilai yang dimiliki oleh media yang hendak penulis teliti mengenai bagaimana sebuah makna dibentuk.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana media *online* Antarafoto.com membentuk makna budaya yang terdapat dalam foto cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak.

B. Media Online

Media *online* menjadi alternatif media yang paling mudah di akses informasi atau berita. Keunggulan dari media *online* adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Untuk diakses dimanapun dan kapan saja. Berdasarkan itu media online memiliki ciri khas tersendiri, ciri khas tersebut terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi berbasis internet dalam memberikan

laporan peristiwa secara fakta dan interaktif. Hal itulah yang membuat media online lebih unggul dibanding dengan media lainnya.

Di situs Antarafoto.com juga tersaji berbagai jenis foto jurnalistik yang terbagi ke dalam beberapa kategori diantaranya, foto peristiwa, foto bisnis, foto olahraga, foto seni budaya dan foto cerita.

C. Foto Cerita

Foto cerita merupakan kumpulan foto yang berkaitan dengan seseorang, tempat atau situasi dan merangkai hingga dapat membentuk cerita yang dapat dipahami oleh pembaca. Secara umum, foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi dan penutup. Karena itulah foto-foto di dalam foto cerita tidak bisa berdiri sendiri.

D. Nilai Budaya

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Dalam kebudayaan terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri berbagai macam suku

bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama.

Kebudayaan juga merupakan sebuah unsur yang penting dalam menentukan hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam sekelompok masyarakat disuatu daerah. Dalam penelitian ini, nilai budaya lokal yang ingin penulis lihat adalah nilai budaya lokal yang terdapat dalam pernikahan adat Suku Talang Mamak yaitu gawai.

E. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, studi tentang pertanda makna dengan gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) yaitu:

1) Denotasi

Denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda dengan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan.

2) Konotasi

Konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Makna konotasi mengacu pada enam prosedur, yakni *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*

3) Mitos

Mitos adalah makna konotasi yang artinya suatu kepercayaan yang sudah mengakar dalam diri masyarakat dan menjadi kebiasaan

sehari-hari, Mitos digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek dari realitas atau gejala alam.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah suatu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil jika data dapat dikumpulkan. Oleh sebab itu dibutuhkan teknik atau cara yang tepat untuk mengumpulkan data tersebut.

Menurut Tarjo (2019, h.92), “Data merupakan fakta atau keterangan mengenai segala hal yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi. Informasi yang merupakan inti sari sebuah data digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan.”

Kriyantono (2014, h.93) menjelaskan, “Bahwa kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik atau bila salah dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh pun tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.”

Sedangkan Siyoto dan Ali Sodik (2015, h.75) berpendapat, “Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.”

Menurut Tarjo (2019, h.92-93), “Jenis data terbagi menjadi dua yakni:

- Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung atau data yang masih asli seperti apa adanya. Contohnya, hasil wawancara, data isian kuisioner. Karena tanpa melakukan kegiatan wawancara dan menyebarkan kuisioner maka peneliti tidak dapat memperoleh data tersebut.

➤ **Data Sekunder**

Data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan yang telah melewati proses perhitungan. Contoh, laporan penjualan, laporan penelitian, buku. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang digunakan oleh peneliti dan tidak ada campur tangan atau keterlibatan dari peneliti itu sendiri.”

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menyelesaikan penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset untuk menjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya diperlukan pengumpulan data melalui kata dan tindakan, seperti wawancara, kajian kepustakaan, dokumen atau arsip, dan penelitian lapangan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat keputusan.

3.9 Teknik Analisa Data

Setelah memperoleh informasi dan data yang guna membantu penelitian, penulis selanjutnya menentukan analisis data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Siyoto dan Ali Sodik (2015, h.109) “Analisis data adalah rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Sedangkan Tarjo (2019, h.103) menjelaskan, “Analisis data didefinisikan sebagai usaha mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau ciri-ciri dari data tersebut mudah untuk dimengerti dan berguna dalam rangka untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.”

Moloeng (Kriyantono,2014,h.165) “mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan a mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan analisis data adalah sebagai usaha mengolah data, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data dalam rangka untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Penulis memaknai serangkaian tanda-tanda yang terdapat dalam foto cerita pernikahan adat Suku Talang Mamak pada Antarafoto.com melalui dua tahap signifikan (*two order of signification*), yaitu tahap pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.

Fiske mengatakan, “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi

adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.” (Sobur, 2012, h.128).

Roland Barthes juga menjelaskan, “Konotasi dalam proses produksi foto, memiliki prosedur-prosedur yang terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri yaitu:

- a. *Trick Effect*. Manipulasi gambar sampai ke tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuatan berita. Manipulasi ini harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
- b. *Pose*, melalui gaya atau posisi (*pose*). Dalam mengambil foto berita seseorang, seseorang wartawan foto akan memilih posisi objek yang sedang diambil.
- c. *Object*, Objek-objek ini ibarat “perbendaharaan kata” yang siap dimasukan ke dalam sebuah kalimat. Pemilihan objek menciptakan imajinasi sintagmatik.

Di sisi lain objek juga bisa dipakai untuk membangun imajinasi pragmatic sejauh aspek yang ditonjolkan dari objek tersebut adalah kekuatan untuk menunjuk objek lain. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis yaitu:

- a. *Photogenia*, merupakan teknik pemotretan dalam pengambilan gambar.

- b. *Aestheticism*, format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
- c. *Sintaksis*, merupakan rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.” (Sunardi, 2013, h.138-140)

Setelah dua tahap pemaknaan seperti denotasi dan konotasi yang didalamnya terjadi hubungan antara penanda dan petanda, tahap selanjutnya adalah mitos yang merupakan penilaian masyarakat atas gejala yang ada dan bersifat konvensional.

Seperti Roland Barthes mengatakan. ”Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebutulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.” (Piliang, 2018, h. 261)

Sedangkan Fiske menjelaskan “Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek tentang realitas atau gejala alam. (Wibowo 2018,h.22)

Setelah menganalisa menggunakan semiotika model Roland Barthes dengan menjelaskan secara makna denotasi, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji makna konotasi menggunakan enam prosedur penelitian yakni: *trick effect*, *pose*, *objek*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis* dan mitos dengan tujuan untuk mengungkap makna budaya lokal dalam foto cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak pada Antarafoto.com



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat LKBN ANTARA (ANTARA FOTO)

Status Lembaga Kantor Berita Nasional Antara kini adalah Badan Usaha Milik Negara yang masuk dalam sektor informasi dan telekomunikasi, dimana seluruh modalnya dimiliki negara berupa kekayaan negara yang dipisahkan dan tidak terbagi atas saham. Hal ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2007, pada 17 Juli 2017.

Pengurus berbentuk Direksi dan Dewan Pengawas. Saat ini sebagai Direktur Utama adalah Meidyatama Suryodiningrat, dan tiga Direktur lainnya adalah Hempi N. Prajudi, Akhmad Munir dan Nina Kurnia Dewi. Pada 18 Juli 2017 pemerintah mengangkat anggota Dewan Pengawas yang terdiri atas Sutrimo (Ketua) dengan anggota Deddy Hermawan, dan Santoso.

Namun Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada 15 Juni 2020 menetapkan Dewan Pengurus Baru Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara yang baru. Ketetapan tersebut berdasarkan surat Keputusan Menteri Bumn Erick Tohir selaku wakil pemerintah sebagai pemilik modal Perusahaan umum (Perum) LKBN Antara Nomor SK-205/MBU/06 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota-Anggota Dewan Pengawas Perusahaan umum (Perum) LKBN ANTARA.

Menteri BUMN mengangkat Widodo Muktiyo sebagai Ketua Dewan Pengawas. Widiarsi Agustina, Mayong Suryo Laksono, dan Monang Sinaga sebagai Anggota Dewan Pengawas.

Dibawah ini merupakan lini masa LKBN ANTARA:

- **13 Desember 1937**

Pada 13 desember 1937 Kantor Berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigoena pada 13 Desember.

- **17 Agustus 1945**

Keberhasilan ANTARA menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia.

- **Mei 1962 ANTARA**

resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Dalam Keputusan Presiden No 307 tahun 1962, tanggal 24 September 1962 nama ANTARA diubah menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA dengan Dewan Pimpinan diketuai Pandu Kartawiguna dengan anggota-anggota Djawoto, Moh. Nahar, Subanto Taif, Adinegoro, Mashud Sosrojudho, Suhandar, Subakir, R. Moeljono dan Zein Effendi.

- **17 Juli Tahun 2007**

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor : 40 Tahun 2007, akhirnya ANTARA resmi bergabung menjadi keluarga besar Kementerian

BUMN dan berubah menjadi Perum Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA.

Antara foto atau Antarafoto.com merupakan divisi pemberitaan foto mandiri yang menjadi bagian internal dari Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Divisi otonom ini menyediakan beragam variasi produk visual khususnya di bidang fotografi jurnalistik serta dokumentasi foto arsip bersejarah untuk kebutuhan pers dan berbagai kalangan lainnya.

Eksistensi ANTARA Foto telah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelumnya, pada masa revolusi perjuangan salah satu pewarta foto dari ANTARA Foto, Abdoel Wahab sempat mengabadikan peristiwa perobekan bendera Belanda di menara Hotel Oranye pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Pada saat itu ANTARA foto di kenal dengan nama Biro foto ANTARA, yang ikut hijrah ke Yogyakarta pada 1949 bersama-sama dengan Republik Indonesia. Biro foto sempat ditutup pada 1958 dengan alasan mengalami kerugian, bahkan pada akhir 1965, setelah peristiwa G30S seluruh koleksi arsip foto Kantor Berita Antara musnah dibakar oleh seorang prajurit penerangan Angkatan Darat di Jalan Antara No. 59, Pasar Baru, Jakarta Pusat.

Biro foto beroperasi kembali pada 1972 yang di bawah Direktorat logistik. Baru Pada 1976 produksi murni biro foto berupa pelayanan paket foto berita Dalam negeri kembali diluncurkan dengan mengambil momentum Berlangsungnya KTT ASIAN Pertama di Bali pada 1978. Biro foto

bergabung kembali ke jajaran Direktorat redaksi yang ditandai dengan pembuatan hasil liputan Peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober di Senayan.

21 tahun kemudian biro foto bersama dengan Museum dan galeri foto jurnalistik antara dioperasikan sebagai usaha strategis antara dibawah kendali Direktorat usaha dan pemasaran. Kantor redaksi biro foto kemudian juga dipindahkan dari lantai 19 Wisma antarake gedung antara Pasar Baru yang bersejarah tersebut.

Akhirnya pada 2005, biro foto bergabung kembali dengan Direktorat redaksi Kantor Berita Antara. Sementaraitu pada April 2007, nama antara foto resmi digunakan sebagai sebutan baru menandai statusnya sebagai kantor berita foto antara yang mandiri dan memiliki otonomi penuh dalam menjalankan fungsi pelayanan dan operasi pemberitaan foto yang independen.

4.1.2 Profil dan Logo LKBN ANTARA FOTO

- **Profil LKBN ANATARA FOTO**

Nama Perusahaan :  : Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN)
ANTARA

Alamat : Jalan Antara Kav.53-61 Pasar Baru Jakarta
Pusat, 10710

Telp : +62213842591 , (021) 384-2591, Fax : (021)
381-2230

Email : sekretariatredaksi@antara.co.id

Web

: www.antarafoto.com

- **Logo LKBN ANTARA FOTO**



Gambar.1.4 Logo LKBN ANATARAFOTO

Logo baru ANTARA dilambangkan dengan mata berwarna merah, melambangkan visi tak terbatas peran kantor berita dalam membangun masyarakat baru yang berbasis pengetahuan. Tulisan berwarna hitam tegak lurus bertuliskan ANTARA bermakna indenpendensi sebuah kantor berita yang berorientasi kepada manusia dan produk-produknya.

4.1.3 Visi dan Misi LKBN ANTARA

- Visi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA diantaranya :
“Menjadi Kantor Berita yang berkelas dunia melalui penyediaan jasa berbagai produk multimedia.”
- Misi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA diantaranya :
 1. Memperkuat marwah LKBN ANTARA sebagai sebuah kantor berita serta perusahaan multimedia yang modern.

2. Mengembangkan jurnalisme Indonesia yang mendidik, mencerahkan, dan memberdayakan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Menyediakan produk serta jasa informasi dan komunikasi yang akurat, terpercaya serta menguntungkan di bidang multimedia.
4. Mengembangkan perusahaan yang modern dan berkesinambungan sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada para stakeholder-nya.

4.1.4 Struktur Redaksi ANTARA FOTO

Dewan Pengawas

Ketua : Kemal Effendi Gani

Direktur Utama : Drs. Akhmad Munir

Direktur keuangan : Nina Kurnia Dewi, STP., MBA

Direktur Komersil, : Jaka Yugianta Duryo., S.H

Pengembangan

Bisnis dan IT

Direktur : Irfan Junaidi

Pemberitaan

Redaktur Pelaksana : Sapto Heru Purnomojoyo, Teguh
Priyanto, Gusti Nur Cahya Aryani,

Suryanto

Sekretaris Redaksi : Sella Panduarsa Gareta

Redaktur : Tasrief Tarmizi, Fransiska Ninditya,
Agus Setiawan, Budi Suyanto, Didik
Kusbiantoro, Edy M Yakub, La Ode
Masrafi, Chandra Hamdani N, Dwi
Djunarto Kliwantoro, Hisar Sitanggung

Redaksi Foto ANTARA

Kepala : Prasetyo Utomo

Korlip : Wahyu Putro Arianto

Redaktor Foto : Andika Wahyu, Fanny Octavianus, Puspa
Perwitasari, I Nyoman Budiana, Rahmadi
Rekotomo, Supriyatin, Arif Ariadi, Saptono,
Ardianus Mehan

Korda : Muhammad Agung Rajasa (Jabar, Jateng,
dan DIY), Sigid Kurniawan (Korda Jatim,
Bali, dan Nusa Tenggara), Muhammad
Yusran (Sulawesi, Maluku/Malut, dan Papua)

Pewartar : Akbar Nugroho Gumay, Hafidz Mubarak,
Muhammad Adimaja, Galih Pradipta,

Mochammad Risyal Hidayat, Aditya Pradana
Putra, Nova Wahyudi, Asep Fathurachman,
Rivan Awal Lingga, Aprillio Akbar,
Muhammad Iqbal, Indrianto Eko Suwarso,
Fauzan, Asprilla Dwi Adha, Fakhri
Hermasnyah, Yulius Satria Wijaya

Koresponden Foto

: Syifa Yulinas (Banda Aceh), Nyoman
Hendra Adhi Wibowo (Denpasar), Andreas
Fitri Atmoko (D.I. Yogyakarta), Wahdi
Septiawan (Jambi), Adeng Bustomi
(Bandung), Raisan Al Farisi (Bandung),
Novrian Arbi (Bandung), Anis Efizudin
(Temanggung), Maulana Surya Tri Utama
(Semarang), Aloysius Jarot Nugroho
(Semarang), Muhammad Ayudha Dwi K
(Semarang), Harviyan Perdana Putra
(Semarang), Prasetia Fauzani (Surabaya),
Budi Candra Setya (Surabaya), Umarul Faruq
(Surabaya), Ari Bowo Sucipto (Malang),
Jessica Helena Wuysang (Pontianak), Bayu
Pratama Syahputra (Banjarmasin), Makna
Muh Akhira Zaezar (Kalimantan Tengah),
Arnas Padda (Makassar), Basri Marzuki

(Palu), Fitra Yogi (Padang)

Stringer Foto

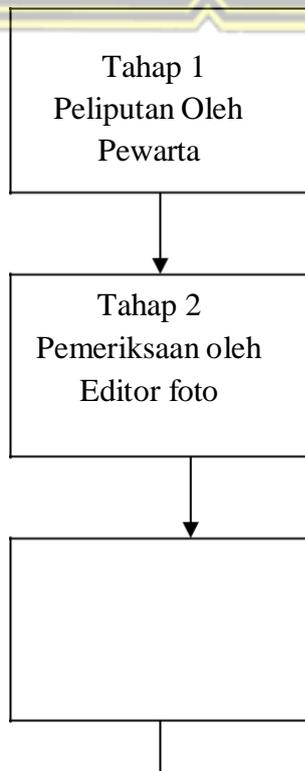
: Reno Esnir (akarta), Dhemas Reviyanto (Jakarta), Fakhri Hermasnyah (Bekasi), Arif Firmansyah (Bogor), Sulthony Hassanudin (Jakarta), Ampelsa (Banda Aceh), Irwansyah Putra (Banda Aceh), Rahmad (Lhokseumawe), Hayaturramah (Banda Aceh), Khalis Surry (Aceh Besar), Naufal Fikri Yusuf (Bali), Muhamamd Bagus Khoirunas (Pandeglang), Teguh Prihatna (Batam), Muhammad Izfaldi (Bengkulu), Hendra Nurdiyansyah (DI Yogyakarta), Dedi Suwidianoro (Indramayu), Idhad Zakaria (Cilacap), Aji Styawan (Semarang), Oky Lukmasnyah (Tegal), Yusuf Nugroo (Kudus), Didik Suhartono (Surabaya), Syaiful Arif (Jombang), Badrus Yudosuseno (Jember), Siswowododo (Madiun), Rizal Hanafi (Surabaya), Henry Purba (Sukabumi), Muhammad Mada (Surabaya), M Irfan Wana Sumanja (Surabaya), Agus Zeth Tanati (Jayapura), Aulia Rahman (Palangkaraya), Ardiansyah (Lampung), Gusti Tanati

(Jayapura), Sakti Karuru (Papua), Olha Mulalinda (Sorong), Ronny Muharman (Pekanbaru), Aswaddy Hamid (Dumai), Akbar Tado (Mamuju), Hasarul Said (Makassar), Sahrul Manda T (Makassar), Mohammad Hamzah (Palu), Suwarjono (Kendari), Adwit B Pramono (Manado), Muhammad Arif Pribadi (Padang), Fenny Selly Pratiwi (Palembang), Fransciso Carolio (Deli Serdang), Yudi (Medan), Andri Saputra (Ternate)

Uplouder : Adi Rusadi, Muhamad Taufik, Ferliansyah

Teknik Foto : Himawan Paramayudha

4.1.5 Alur Redaksi Foto ANTARA FOTO



Tahap 3
Proses upload
foto

Tahap 4
Sampai ke
Pembaca

Gambar 2.4 Bagan Alur Redaksi

Foto Sumber : Antarafoto.com.

Berdasarkan hasil pencarian data penulis, alur foto redaksi antarafoto.com, yakni sebagai berikut: Tahap 1, pewarta foto melakukan peliputan berdasarkan pencarian langsung di lapangan atau atas arahan redaksi. Selanjutnya, hasil liputan tersebut dikirim ke editor foto berupa foto dan teks foto (photo caption). Tahap 2 editor foto melakukan proses editing dan memilih foto yang layak untuk disajikan berdasarkan visual, tema, dan nilai beritanya. Tahap 3, foto tersebut diupload ke web antarafoto.com. Tahap 4, foto sampai ke pembaca.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini penulis akan menganalisa sampel penelitian yang diperoleh dari foto cerita Antarafoto.com yang berjudul **“Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak”**.

- **Analisis Sampel Pertama**



Caption: Sejumlah anak laki-laki dan perempuan mendampingi calon pengantin laki-laki, Mindar (23, tengah) menuju sungai untuk melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlibat pada sampel 1 adalah :

- Dalam foto ini terlihat anak muda dan anak kecil seperti menuju kesuatu tempat, objek yang terlihat ada 3 orang pria.
- Pria yang berada di tengah memakai baju panjang biru dan dilengannya terdapat garis hitam, bercelana jeans serta memakai alas sandal sedang berjalan membawa sebuah celana ganti
- pria yang disebelah kiri memakai baju berkerah biru dengan celana pendek hitam dan sedang membawa handuk berwarna hijau sambil menggaruk pipinya.

- Sedangkan pria yang disebelah kanan memakai kaos panjang biru dengan lengan kaos hitam dan memakai celana pendek merah yang kedua tangannya sedang mengempal.
- Dalam latar foto ini terdapat dinding rumah panggung kayu dan banyak pohon-pohon tumbuh serta kayu-kayu yang sudah ditebang berserakan ditanah.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yaitu makna yang dibangun berdasarkan perasaan, imajinasi paradigmatik dan pikiran yang ditimbulkan terhadap suatu tanda. Untuk menemukan makna konotasi pada sampel pertama digunakan keenam prosedur dalam semiotik Roland Barthes, yaitu:

➤ *Trick Effect*

Trick Effect adalah memanipulasi gambar secara artifisial, dengan maksud membuat foto menjadi lebih baik dengan menambahkan atau mengurangi bagian dalam foto menggunakan perangkat editing sehingga mengubah isi foto yang sebenarnya.

Pada sampel foto 1 tidak mengandung *trick effect* atau mengubah keaslian foto, tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut. pada sampel ini juga tidak banyak dilakukan proses editing, hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan cropping jika diperlukan untuk

menyederhanakan pesan dalam foto, *cropping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pose adalah *gesture*, sikap, atau ekspresi objek yang berdasarkan makna atau tanda yang ada pada masyarakat, *gesture* tersebut memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seseorang.

Pada sampel 1, terlihat masyarakat antusias mengantar mempelai pria ke sungai untuk mengikuti sebuah ritual pernikahan adat gawai yakni mandi limau. Hal ini menunjukkan masyarakat Talang Mamak rela membantu ketika ada perayaan adat terutama ritual pernikahan adat gawai.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Penempatan mempelai pria ditengah sebagai POI sangat menarik untuk dilihat. Posisi tengah akan menjadi suatu pusat sentral sehingga mata yang melihat gambar ini akan langsung tertuju pada mempelai pria.

Objek yang ditonjolkan pada sampel 1 terlihat iring-iringan mempelai pria untuk melakukan mandi limau di sungai. Dapat dimaknai

sebagai masyarakat Suku Talang Mamak memiliki rasa kebersamaan dan antusias setiap ada perayaan adat terutama ritual gawai.

➤ *Photogenia*

Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman foto), *bluring* (keburaman), *panning* (efek kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), maupun *angle* (sudut pandang pengambilan objek).

Shot size pada foto sampel 1 adalah *Long shot*, yaitu pengambilan foto menggunakan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong *frame*. Fotografer hendak menunjukkan bahwa adanya ekspresi dan kegiatan dengan memasukan objek serta lingkungan sekitarnya. Hal ini memberikan makna masyarakat talang mamak antusias dan mempunyai sikap tolong menolong.

Berdasarkan pencahayaan yang terlihat pada foto, penulis meyakini bahwa fotografer tidak menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal maupun eksternal pada kamera. Sebab pencahayaan yang bersumber dari matahari dirasa sudah cukup menerangi beberapa objek tersebut. Keadaan tersebut menjadikan foto dengan detail yang amat baik. Penulis memahami pada foto sampel satu ini menimbulkan makna masyarakat talang mamak yang bersedia membantu ketika adanya perayaan adat.

➤ *Aestheticism*

Aestheticism atau estetika dalam hal ini mengkomposisikan gambar secara keseluruhan, sehingga menimbulkan makna-makna tertentu. Komposisi adalah cara fotografer menyusun berbagai komponen di dalam bidang foto sehingga terlihat menarik. Komposisi dilakukan berdasarkan *point of interest* dan kegiatan membingkai (*framing*).

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah, hal ini menunjukkan bahwa unsur dalam foto ini penting. Foto ini merupakan gambaran atau cerita keseharian masyarakat talang mamak yang saling membantu sesama.

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi. Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto tersebut mempersempit makna foto yang ada.

Caption foto sampel 1 menjelaskan bahwa seorang mempelai pria akan didampingi oleh masyarakat menuju sungai untuk mandi limau. Mandi limau adalah ritual awal dalam gawai yakni pernikahan adat suku Talang Mamak. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai

keterangan foto. Karena tidak semua dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terbangun dalam foto ini adalah suku Talang Mamak masih menjaga dan melestarikan nilai kebudayaan saling membantu sama lainnya yang diwariskan leluhur mereka dalam penerapan kehidupan bermasyarakat, seperti yang di gambarkan oleh foto masyarakat Suku Talang Mamak mengantar mempelai pria menuju sungai untuk mandi limau pada acara ritual pernikahan adat gawai.

Padahal di kehidupan masyarakat sekarang nilai gotong royong sudah menghilang dikarenakan perubahan zaman dan era globalisasi yang pada akhirnya terbentuk sudut pandang masyarakat yang berubah. Jika hal ini terjadi pada Suku Talang Mamak efek negatifnya adalah munculnya perubahan sosial pada berbagai aspek. Mulai dari disintegrasi daerah sampai bekurangnya nilai eksistensi budaya itu sendiri.

- **Analisis Sampel Kedua**



Caption : Sejumlah perempuan menghias pengantin perempuan, Ledo(20,Tengah) sebelum melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 2 adalah:

- Terlihat ada tiga wanita yang sedang melakukan aktivitas merias wajah.
- Wanita pertama menggunakan jaket panjang hitam bermotif bibir merah sedang mempelai wanita yang berada ditengah.
- Mempelai wanita yang sedang dirias menguncir rambutnya dan menatap kebawah.
- Sedangkan wanita yang di belakang mempelai wanita memakai kaos biru yang tangan kirinya memegang kepala mempelai wanita.

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Trick Effect Pada foto tersebut hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan

warna (kontras) dan melakukan *crooping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca. Kegunaan *trick effect* dipahami penulis agar tidak memberikan gambaran yang berbeda dengan aslinya. Pada sampel 2 ini penulis mengindikasikan bahwa foto tersebut tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut.

➤ *Pose*

Pada sampel 2, mempelai wanita yang berada di tengah sedang dirias wajahnya dengan cara mencukur rambut dan alisnya. Sikap tersebut menunjukkan rasa patuh dalam menjalankan kegiatan ritual pernikahan adat gawai. Merias juga dilakukan untuk tampil lebih cantik dan menawan.

➤ *Object*

Penempatan mempelai wanita ditengah sebagai POI sangat menarik untuk dilihat. Posisi tengah akan menjadi suatu pusat central sehingga mata yang melihat gambar ini akan langsung tertuju pada mempelai wanita. Sementara orang yang di depan dan di belakang yang dalam foto berperan sebagai background dan foreground terlihat *blur* atau tidak fokus. Hal ini menunjukkan mempelai wanita yang sedang dibantu merias wajahnya oleh masyarakat talang Mamak dengan sikap patuh dan taat dalam menjalani proses ritual gawai.

➤ *Photogenia*

Shot size pada foto sampel 2 adalah *Big close up*, yaitu Teknik ini memotret mulai dari leher sampai atas kepala. Fotografer hendak menunjukkan detail ekspresi dan mimik wajah seseorang.

Melihat POI yang ada dalam foto memberi indikasi foto diambil dengan sudut pandang sejajar mata manusia atau dalam istilah *angle* fotografi disebut dengan *eye level*. Sudut pengambilan ini memberi kesan sejajar, kesamaan dan sederajat dengan cara mata kita melihat terhadap objek. Posisi dan arah kamera memandang objek yang akan diambil layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Setelah itu fotografer juga menggunakan teknik membingkai (*framing*), tangan wanita yang sedang memegang tisu seakan-akan menjadi bingkai kepala memelai wanita. Pengambilan sudut tersebut bermakna masyarakat Talang Mamak sejajar dan taat dalam menjalani setiap proses ritual gawai.

Berdasarkan pencahayaan yang terlihat pada foto, penulis meyakini bahwa fotografer tidak menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal maupun eksternal pada kamera. Sebab pencahayaan yang bersumber dari matahari dirasa sudah cukup menerangi beberapa objek tersebut. Keadaan tersebut menjadikan foto dengan detail yang amat baik

➤ *Aestheticsm*

Dari segi *Aestheticism* atau estetika, sampel foto 2 menggunakan metode *framing*. *Framing* merupakan suatu tahapan dimana fotografer membingkai suatu detil peristiwa yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur, dan

bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Inilah yang makin membuat foto ini terlihat menarik.

Sang fotografer mengambil komposisi dengan *timing* yang tepat, yaitu saat wanita yang di depan merias mempelai wanita yang di tengah. *Timing* merupakan salah satu metode dalam fotografi yang yang tergabung dalam EDFAT (*Entire, Detail, Framming, Angle, dan Timing*). *Time* merupakan tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas empat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan..

➤ *Syntax*

Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto tersebut mempersempit makna foto yang ada. Mengenai *caption* pada sampel 2, yaitu “Sejumlah perempuan menghias calon pengantin perempuan, Ledo (20, tengah) sebelum melaksanakan “mandi limau” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).”

Caption foto sampel 2 menjelaskan bahwa seorang mempelai wanita sedang dihiasi untuk pelaksanaan mandi limau oleh masyarakat adat Suku Talang Mamak. Mandi limau adalah bagian dari ritual awal dalam gawai yakni pernikahan adat suku Talang Mamak, Riau. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang

Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto Karena tidak semua foto dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terbangun dalam foto ini adalah selain sikap saling tolong menolong masyarakat Talang Mamak harus patuh dan taat menjalani proses ritual adata gawai, seperti yang di gambarkan oleh foto mempelai wanita patuh dan taat untuk dirias wajahnya berguna untuk terlihat rapih dan mempesona saat mandi limau.

- Analisis Sampel Ketiga



Caption: Calon Pengantin laki-laki dan perempuan melaksanakan “mandi limau” yang dipandu waris pengantin perempuan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai”(ritual pernikahan).

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 3 adalah:

- Dalam sampel 3 ini terdapat tiga orang, dua wanita dan satu pria. Seorang pria yang mengenakan celana biru tanpa baju sedang menundukan kepala dengan badan yang basah disekujur tubuhnya.
- Wanita pertama yang berada di kiri memakai baju hitam dan celana pendek biru sambil menundukan kepala dengan badan basah diseluruh tubuhnya.
- Sedangkan wanita yang ditengah memakai baju panjang abu-abu dengan rambut beruban dan diikat rambutnya. Wanita tersebut mengangkat mangkok dengan isian daun, air dan jeruk limau, ia hendak memberi siraman kepada pria dan wanita di depannya.
- foto tersebut belatarkan sebuah air yang jernih sehingga terlihat batu kerikil kecil di dalamnya.

2. Makna Konotasi

- *Trick Effect*

Pada sampel foto 3 hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *crooping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

Kegunaan *trick effect* dipahami penulis agar tidak memberikan gambaran yang berbeda dengan aslinya. Pada sampel kedua ini penulis mengindikasikan bahwa foto tersebut tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut.

➤ *Pose*

Pada sampel 3, terlihat seorang wanita dan pria yang berada di kanan dan kiri sedang menundukan kepalanya karena sedang disiram oleh pandu waris pengantin perempuan menggunakan air daun limau berguna untuk mensucikan diri secara lahir, batin dan proses ritual berjalan baik tanpa adanya kendala.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

POI dalam foto sampel ketiga pada waris memelai perempuan yang berada di tengah, walaupun sedikit *blur* karena efek *moving*, tapi

adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh wanita tersebut yaitu sedang menyirami kedua mempelai wanita dan pria menjadi objek yang menarik untuk dilihat.

➤ *Photogenia*

Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman foto), *blurring* (keburaman), *panning* (efek kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), maupun *angle* (sudut pandang pengambilan objek).

Secara *photogenia*, foto sampel 3 memiliki kekuatan pada pengambilan sudut pandang (*angle*) yang dilakukan oleh fotografer. Posisi waris mempelai perempuan yang sedang melakukan penyiraman air kepada wanita dan pria yang disampingnya menunjukkan fotografer ingin fokus kepada aktivitas yang dilakukan wanita tersebut. Cara pengambilannya berada pada posisi objek berada di bawah (*high angle*) yang berkesan objek terlihat lemah, kecil dan dramatisir.

Shot size pada foto sampel 3 adalah *medium long shot*, yaitu Teknik ini memotret mulai dari kepala hingga leher. Fotografer hendak menunjukkan ekspresi dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pencahayaan yang terlihat pada foto, penulis meyakini bahwa fotografer tidak menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal maupun eksternal pada kamera. Sebab pencahayaan yang

bersumber dari matahari dirasa sudah cukup menerangi beberapa objek tersebut. Keadaan tersebut menjadikan foto dengan detail *moving* yang amat baik.

Penempatan objek dalam bidang foto adalah tengah. Dapat dilihat dalam foto bahwa objek yang berada di tengah melakukan aktivitas bergerak sehingga terjadi efek *moving*, artinya objek tersebut adalah objek yang penting. Hal ini menggambarkan proses mandi limau menjadi awal ritual pernikahan adat yang bertujuan untuk membersihkan pengantin pria dan wanita secara raga dan jiwa.

➤ *Aestheticsm*

Dari segi estetika, sampel foto ke-3 menggunakan metode *moving*. *Moving* bertujuan memperlihatkan pergerakan objek dengan *shutter speed* yang rendah, sehingga pergerakan objek dapat tampak pada hasil foto.

Sang fotografer mengambil komposisi dengan *timing* yang tepat, yaitu saat waris pengantin wanita tersebut menyirami pengantin pria dan wanita. Proses ini bertujuan untuk mensucikan diri lahir, batin dan terhindar dari masalah saat berumah tangga nanti.

➤ *Syntax*

Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto tersebut mempersempit makna foto yang ada. Mengenai *caption* pada sampel ke-3, yaitu “Calon Pengantin laki-laki dan perempuan melaksanakan

“mandi limau” yang dipandu waris pengantin perempuan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai”(ritual pernikahan).”

Berdasarkan *caption* foto sampel ke-3 menampilkan para mempelai sebelum melakukan adat pernikahan gawai, mereka harus melakukan pembersihan diri atau mandi limau yang di pandu oleh waris pengantin perempuan. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terkandung dalam sampel foto ketiga ini ialah penggambaran sebuah budaya dan tradisi dalam melaksanakan ritual adat dalam pernikahan.

Pada hakikatnya mandi dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membersihkan diri dari kotoran yang berada ditubuh, akan tetapi penggambaran mandi limau adalah tradisi pembersihan diri sebelum pernikahan, mandi limau bermakna mensucikan diri secara lahir,batin dan terhindar masalah saat proses ritual gawai maupun berumah tangga nanti.

- **Analisis Sampel Keempat**



Caption: Perlengkapan “berunding” yang terdiri dari “rukun yang lima” (sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau), cincin dan sapu tangan disiapkan sebelum memulai pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).

1. Makna denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 4 adalah:

- Terlihat juga ada sebuah wadah piring yang berisi sirih, kapur, pinang, tembakau, gambir, cincin, dan sapu tangan.
- Latar belakang foto ini berupa tikar anyaman dari daun pandan.
- Suasana foto yang tidak terlalu terang.

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Pada foto ke-4 ini juga tidak terdapat *trick effect* atau manipulasi gambar. Sudah jelas seperti yang dikatakan pada foto-foto sebelumnya dalam *trick effect* ini bahwa pada foto jurnalistik tidak diperbolehkan

merubah atau menambahkan elemen ke dalam foto (olah digital) hingga merubah keaslian informasi pada foto tersebut.

Pada sampel foto ini hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *crooping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pose seringkali mudah ditemukan dalam foto yang berisi objek manusia atau hewan. Sedangkan dalam foto dengan objek pemandangan atau benda akan sulit menemukan *pose* di dalamnya. Sebab, pemandangan alam atau benda yang menjadi objek foto tidak terdapat unsur gaya dan ekspresi. Namun penulis meyakini bahwa dalam sebuah benda juga memiliki *pose* yang mesti dijabarkan.

Pada foto ini terdapat piring yang dijadikan wadah, di dalamnya ada beberapa lembar daun sirih dan pinang, ada juga beberapa gambir, sejumput tembakau, sapu tangan atau serbet yang sudah diikat-ikat, dan ada sebuah wadah berbentuk yang berisi kapur. Isian bahan dari piring ini nantinya dijadikan bahan wajib untuk ritual pernikahan gawai suku Talang Mamak.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa

dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto 4 ini objek yang menjadi *point of interest*nya ialah keseluruhan elemen yang ada pada foto ini. Penempatan piring yang dijadikan wadah, di dalamnya ada beberapa lembar daun sirih dan pinang, ada juga beberapa gambir, sejumput tembakau, sapu tangan atau serbet yang sudah diikat-ikat, dan ada sebuah wadah berbentuk yang berisi kapur. Fotografer ini menunjukkan secara detail apa saja yang terdapat di dalam piring tersebut.

➤ *Photogenia*

Pada foto 4 fotografer mengambil sudut pandang *high angle* dengan posisi kamera berada di atas objek. *Shot size* pada foto ini diambil dalam ukuran *Big Close-Up*. teknik ini lebih menekankan pada ekspresi objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut untuk menarik empati dari penikmat foto.

Foto keempat ini diambil dengan ruang tajam luas sehingga detailnya sangat jelas, seperti yang dikatakan sebelumnya pengambilan dengan ruang tajam luas bertujuan agar objek-objek yang kecil dapat terlihat juga dengan jelas. Secara pencahayaan terlihat gelap agar mendramatisir. Fotografer menggunakan cahaya tambahan seperti *flash* internal atau eksternal. Terlihat ada pantulan cahaya pada wadah kapur.

➤ *Aestheticsm*

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah. Simetris adalah penempatan objek gambar yang disusun sedemikian rupa agar posisinya proporsional dengan seimbang sehingga tercipta satu kesatuan di antara benda-benda tersebut. Pada komposisi ini, pusat perhatian objek gambar berada di bagian tengah foto.

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto tersebut mempersempit makna foto yang ada. *Caption* foto pada sampel keempat menerangkan bahwa “Perlengkapan “berunding” yang terdiri dari “rukun yang lima”(sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau), cincin dan sapu tangan disiapkan sebelum memulai pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).”

Hal ini menunjukkan rukun yang lima dijadikan sebagai perlengkapan bahan wajib dalam pelaksanaan berunding yang nantinya diserahkan kepada perwakilan mempelai wanita. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang

Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terkandung dalam sampel foto ke-4 adalah perlengkapan dalam berunding tersebut diyakni sebagai simbol rukun yang lima dalam pernikahan Suku Talang Mamak. Rukun yang lima juga sebagai syarat hidangan menjamu tokoh adat untuk mensahkan ritual gawai. Masyarakat Talang Mamak percaya rukun yang lima bertujuan sebagai tata bersosialisasi dan tata nilai bermasyarakat. Rukun yang lima terdiri dari sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.

- **Analisis Sampel Kelima**



Caption : Waris perempuan memeriksa tambahan keris sebagai pusaka yang melengkapi “rukun yang lima”, cincin dan sapu tangan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 5 adalah:

- Terlihat pria yang memakai baju batik
- Pria tersebut sedang melihat keris yang dibuka
- Ada sebuah piring yang berisi sirih, tembakau, kapur, gambir dan cincin
- Suasana fotonya yang tidak terlalu terang

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Pada foto ke-5 ini juga tidak terdapat *trick effect* atau manipulasi gambar. Sudah jelas seperti yang dikatakan pada foto-foto sebelumnya dalam *trick effect* ini bahwa pada foto jurnalistik tidak diperbolehkan merubah atau menambahkan elemen ke dalam foto (olah digital) hingga merubah keaslian informasi pada foto tersebut.

Pada sampel foto ini hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *crooping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pada sampel 5 walaupun tidak terlihat ekspresi wajah dari pria tersebut dan cahaya dalam foto tidak terlalu terang, tapi *gesture* pria tersebut menunjukkan bahwa ia sedang membuka keris dan melihat keris yang ia pegang. Keris ini bertujuan diberikan kepada waris perempuan sebagai simbol kesetiaan dan kekuatan dari mempelai pria.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto kelima ini objek yang menjadi *point of interest*nya ialah keris yang ada pada foto ini. Penempatan keris berada di tengah dan dibukanya keris tersebut menjadi hal menarik dalam komposisi. Terlebih lagi cahaya yang menyinari keris menjadikannya pembaca terfokus pada keris tersebut. Hal ini menggambarkan kekuatan dan magis dari keris tersebut. Keris ini bertujuan diberikan kepada waris perempuan sebagai simbol kesetiaan dan kekuatan dari mempelai pria.

➤ *Photogenia*

Shot size pada foto sampel 5 adalah *Medium shot*, yaitu pengambilan foto dari sekitar kepala hingga pinggang. Fotografer

hendak menunjukkan bahwa adanya detail bahasa tubuh dan ekspresi objek.

Pada foto kelima fotografer mengambil sudut pandang *high angle* dengan posisi kamera berada di atas objek. Cara pengambilannya berada pada posisi objek berada di bawah (*high angle*) yang berkesan objek terlihat lemah, kecil dan dramatisir. Teknik ini lebih menekankan pada ekspresi objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut.

Secara pencahayaan tidak terlalu terang agar mendramatisir. Fotografer menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal atau eksternal. Dapat terlihat cahaya yang hanya menyinari keris tersebut.

➤ *Aestheticism*

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah. penempatan objek berada ditengah adalah gambar yang disusun sedemikian rupa agar posisinya proposisi dengan seimbang sehingga tercipta satu kesatuan di antara benda-benda tersebut. Pada komposisi ini, pusat perhatian objek gambar berada di bagian tengah foto. Bahkan fotografer menempatkan cahaya yang hanya menyinari keris tersebut seakan-akan fotografer ingin menunjukkan POI ada berada di keris tersebut.

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi. Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto pada sampel keempat menerangkan bahwa “Waris perempuan memeriksa tambahan keris sebagai pusaka yang melengkapi “rukun yang lima”, cincin dan sapu tangan dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).”

Hal ini menunjukkan keris adalah benda pusaka yang akan diberikan kepada mempelai wanita dan akan diperiksa terlebih dahulu terhadap waris pandu perempuan, bertujuan apakah syarat sudah terpenuhi atau tidak. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak’ juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terkandung dalam sampel foto kelima adalah keris sebagai salah satu senjata adat yang tak hanya digunakan perlindungan diri, namun juga sebagai simbol kehormatan bagi pemiliknya.

Masyarakat Indonesia terutama Suku Talang Mamak menganggap bahwa keris memiliki kekuatan magis atau petuah, selain menjadi benda pusaka keris juga dijadikan bahan pelengkap dalam pernikahan adat Suku Talang Mamak, keris yang diberikan kepada mempelai wanita melambangkan kekuatan dan kesetiaan dalam menjalani pernikahan tersebut.

Masyarakat Talang Mamak menilai keris yang diberikan kepada waris perempuan bermakna jika rumah tangga mempelai ada masalah keris tersebut dilambangkan bagi waris perempuan untuk juga mencari solusi dari rumah tangga tersebut. Keris ini juga digunakan pegawai adat untuk mengesahkan pernikahan adat gawai dengan cara menancapkan keris pada kayu kubak sambil membaca mantra. Kemudian menempelkan keris di dada kedua mempelai secara bergantian.

- **Analisis Sampel Keenam**



Caption : Waris laki-laki dan perempuan bersiap “berunding” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan)”.

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 6 adalah:

- Pada sampel keenam ini ada 14 orang tokoh utama yang terlihat, dan sisanya berkumpul di dekat pintu masuk karena adanya pantulan cahaya masuk dari luar.
- Para tokoh ini seperti terbagi menjadi dua kelompok, pemimpin tokoh pertama yang memakai topi serta kaos tanpa lengan dengan seperti mendengarkan pemimpin tokoh kedua yang memakai peci dan baju berbatik bersama para orang-orang yang berada di belakang.
- Suasana pada foto ini tidak terlalu terang hanya mengandalkan lampu di ruangan tersebut dan para orang tersebut ada yang duduk di atas tikar anyaman pandan dan ada yang beralaskan karpet serta ada sebuah piring di atas tikar tersebut.

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Pada sampel foto keenam tidak mengandung *trick effect* atau mengubah keaslian foto, tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut. pada sampel ini juga tidak banyak dilakukan proses editing, hanya sebatas merapihkan

cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *crooping* jika diperlukan untuk menyederhanakan pesan dalam foto, *cropping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pada sampel keenam ini walau pencahayaannya tidak terlalu terang namun masih bisa terlihat *gesture* orang-orang yang berada dalam foto tersebut. Pada pria yang memakai peci serta baju batik, tangannya kanan sedang ditaruh di atas perut yang menandakan ia seperti menjelaskan sesuatu kepada orang yang berada di depan dan di sekitarnya.

Pria yang memakai kaos tanpa lengan serta bertopi berasama orang disekitarnya sedang mendengarkan pria yang memaka peci terlihat pandangan menuju ke pria tersebut. Sedangkan ibu-ibu, anak kecil, dan yang lainnya berada di dekat pintu juga ada yang sedang memperhatikan percakapan para pria tersebut.

Hal yang mereka lakukan adalah berunding, berunding bertujuan menyepakati apakah mempelai pria sudah memenuhi syarat gawai, dan hal tersebut juga membicarakan hal-hal seperti uang sebagai upah pernikahan dan mas kawin.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai

benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto keenam ini objek yang menjadi *point of interest* ialah para pria yang terbagi menjadi dua kelompok dan melakukan aktivitas seperti berdiskusi. Penempatan pria berpeci kelompok pertama dan pria bertopi kelompok kedua terlihat jelas dengan adanya sedikit cahaya disekitar mereka.

Hal ini menunjukkan dua kelompok tersebut ternyata terdiri dari waris laki-laki dan waris perempuan yang sedang melakukan diskusi atau berunding. Berunding di sini mengenai apakah calon mempelai laki-laki sudah memenuhi syarat dari waris perempuan, syarat tersebut terdiri dari membawa uang nikah, mas kawin, pusaka keris, cincin, sapu tangan dan lima rukun (sirih, pandan, gambir, kapur, tembakau).

➤ *Photogenia*

Shot size pada foto sampel 6 adalah *Long shot*, yaitu pengambilan foto menggunakan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong *frame*. Fotografer hendak menunjukkan bahwa adanya ekspresi dan kegiatan dengan memasukan objek serta lingkungan sekitarnya.

Pada foto keenam fotografer mengambil sudut pandang *high angle* dengan posisi kamera berada di atas objek. Cara pengambilannya berada pada posisi objek berada di bawah (*high angle*) yang berkesan objek

terlihat lemah, kecil dan dramatisir. Teknik ini lebih menekankan pada ekspresi, *gesture* objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut.

Secara pencahayaan tidak terlalu terang agar mendramatisir. Fotografer menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal atau eksternal. Dapat terlihat cahaya yang hanya menyinari disekitar pria yang berkumpul di tengah tersebut.

➤ *Aestheticism*

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah. penempatan objek berada ditengah adalah gambar yang disusun sedemikian rupa agar posisinya proposisi dengan seimbang sehingga tercipta satu kesatuan di antara objek lainnya. Pada komposisi ini, pusat perhatian objek gambar berada di bagian tengah foto. Bahkan fotografer menempatkan cahaya yang hanya menyinari pria yang berkumpul di tengah tersebut seakan-akan fotografer ingin menunjukan POI ada berada di area tersebut.

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/ gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto pada sampel keenam

menerangkan bahwa “Waris laki-laki dan perempuan bersiap “berunding” dalam rangkaian pelaksanaan “gawai” (ritual pernikahan).”

Hal ini menunjukkan dua kelompok tersebut ternyata terdiri dari waris laki-laki dan waris perempuan yang sedang melakukan diskusi atau berunding. Berunding di sini mengenai apakah calon mempelai laki-laki sudah memenuhi syarat dari waris perempuan, syarat tersebut terdiri dari membawa keris, cincin, sapu tangan dan lima rukun (sirih, pandan, gambir, kapur, tembakau). Jika hal tersebut sudah di setujui bersama pelaksanaan ritual gawai akan dilanjutkan. Penulis memahami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan situasi yang disampaikan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terkandung dalam sampel foto kelima adalah berdiskusi atau berunding yang melibatkan waris pengantin laki-laki, waris pengantin perempuan, pihak RT, dusun dan pegawai. Pegawai sendiri merupakan pemuka adat yang memiliki kewenangan mengesahkan pernikahan pada masyarakat adat Suku Talang Mamak.

Dalam tahapan berunding, mempelai pria membicarakan maksud dan tujuan untuk melaksanakan pernikahan pengantin, hal tersebut juga

membicarakan mengenai uang sebagai upah nikah, mas kawin serta memberikan rukun lima, cincin, sapu tangan dan pusaka keris.

- **Analisis Sampel Ketujuh**



Caption : Kedua pengantin dipandu waris melaksanakan ritual “nasi sapat” dalam rangkaian “gawai” (ritual pernikahan”).

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 7 adalah:

- Terlihat seorang pria yang mengenakan baju putih panjang, beselendang, dan berpeci. Tangan kiri seperti memberi sesuatu ke mulut wanita dan tangan kanannya memegang sebuah rokok.
- Wanita pertama memakai baju putih dengan hiasan dikepala menjulurkan tangan dengan menerima pemberian sang pria.
- Wanita yang kedua tidak terlihat wajah dan pakainnya, namun tangannya terdapat beberapa gelang dengan menjulurkan tangan memberi sesuatu kepada pria tersebut.
- Suasana tempat yang tidak terlalu terang dengan di bantu lampu kamera *handphone* seseorang dan seperti sedang dikerumuni banyak orang.

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Pada foto ketujuh ini juga tidak terdapat *trick effect* atau manipulasi gambar. Sudah jelas seperti yang dikatakan pada foto-foto sebelumnya dalam *trick effect* ini bahwa pada foto jurnalistik tidak diperbolehkan merubah atau menambahkan elemen ke dalam foto (olah digital) hingga merubah keaslian informasi pada foto tersebut.

Pada sampel foto ini hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *crooping* untuk menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pada sampel ketujuh ini walau pencahayaannya tidak terlalu terang namun masih bisa terlihat *gesture* orang-orang yang berada dalam foto tersebut. Pada mempelai pria yang memakai peci sedang menjulurkan tangan kiri kepada mempelai wanita yang di depannya, sedangkan tangan kirinya sedang memegang sebuah rokok tembakau. Mempelai wanita memakai baju putih panjang sedang menerima uluran tangan mempelai pria. Sedangkan waris pengantin wanita yang agak sedikit menyerong dan terpotong *frame* sedang menjulurkan tangannya ke mempelai pria tersebut.

Hal ini menggambarkan ritual nasi sampat yang menjadi simbol pernyataan cinta hidup semati bagi mempelai pria dan wanita dalam ritual gawai pernikahan Suku Talang Mamak.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto ketujuh ini objek yang menjadi *point of interest* mempelai pria dan wanita yang sedang menjalankan nasi sampat dalam ritual gawai. Hal ini menyimbolkan mempelai pria dan wanita berikrar akan hidup bersama hingga ajal menjemput dalam ritual gawai pernikahan Suku Talang Mamak.

➤ *Photogenia*

Shot size pada foto sampel pertama adalah *medium shot*, yaitu pengambilan foto dimulai sekitar pinggang sampai kepala. Biasanya untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi objek.

Melihat POI yang ada dalam foto memberi indikasi foto diambil dengan sudut pandang sejajar mata manusia atau dalam istilah *angle* fotografi disebut dengan *eye level*. Sudut pengambilan ini memberi kesan sejajar, kesamaan dan sederajat dengan cara mata kita melihat terhadap objek. Posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan diambil layaknya mata kita melihat objek secara biasa.

Berdasarkan pencahayaan yang terlihat pada foto, penulis meyakini bahwa fotografer menggunakan cahaya tambahan seperti flash internal maupun eksternal. Sebab pencahayaan tersebut terlihat sangat silau pada foto.

➤ *Aestheticsm*

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah. Simetris adalah penempatan objek gambar yang disusun sedemikian rupa agar posisinya proposisi dengan seimbang sehingga tercipta satu kesatuan di antara objek lainnya. Pada komposisi ini, pusat perhatian objek gambar berada di bagian tengah foto. Bahkan fotografer memanfaatkan cahaya dari kamera seseorang untuk membuat atau membentuk siluet pada mempelai pria dan wanita

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/ gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi. Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi.

Caption foto pada sampel keenam menerangkan bahwa “Kedua pengantin dipandu waris melaksanakan ritual “nasi sampat” dalam rangkaian “gawai” (ritual pernikahan).” Hal ini menunjukkan objek foto terdiri dari mempelai perempuan, mempelai wanita dan waris perempuan yang sedang melakukan nasi sampat. Nasi sampat yakni adalah kedua pengantin bertukar rokok, kemudian keduanya sama-sama memakan sirih. Hal tersebut diyakini sebuah simbol percintaan dan hidup semati dalam ritual gawai pernikahan Suku Talang Mamak. Penulis memhami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan keterangan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang terkandung dalam sampel foto ketujuh adalah nasi sampat adalah sebuah simbol cinta hidup semati atau sebuah ucapan yang akan terus bersama

dalam lahir dan batin. Nasi sampat adalah kegiatan ritual yang kedua pengantin bertukar rokok dan memakan sirih. Waris perempuan yang memberikan sirih bertujuan ia melepas mempelai wanita untuk kebahagiaannya bersama mempelai pria.

- **Analisis Sampel Kedelapan**



Caption : Waris laki-laki dan perempuan mengarak kedua pengantin ke hadapan pemuka adat dan para tamu untuk “bersanding”.

1. Makna Denotasi

Makna denotasi ialah makna yang paling nyata dari tanda (tersurat), artinya makna harfiah atau makna sebenarnya yaitu penanda (*signifier*) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi yang terlihat pada sampel 8 adalah:

- Terlihat tiga orang, dua wanita dan dua pria. Pria pertama yang mengenakan baju hitam merah panjang menatap wajahnya kedepan sambil menggengam pria di sebelahnya.
- Pria kedua yang memakai kopiah hitam dan baju panjang putih, berselendang merah dan kuning, pinggang hingga kaki ditutupi kain batik dengan diikat sabuk. Pria ini sambil menatap wanita di sebelahnya.
- Wanita pertama memakai sanggul di kepalanya dengan baju putih yang berhiaskan selendang dan pinggang hingga kaki ditutupi kain batik berwarna kuning diikat dengan sabuk.
- Wanita ini menundukan kepalanya. Wanita kedua baju dress kuning. Wanita ini menundukan kepalannya dan tangannya merangkul wanita sebelahnya.

2. Makna Konotasi

➤ *Trick Effect*

Pada sampel foto kedelapan tidak mengandung *trick effect* atau mengubah keaslian foto, tidak ada elemen yang dihilangkan apalagi diganti atau digabungkan menjadi satu dalam foto tersebut. pada sampel ini juga tidak banyak dilakukan proses editing, hanya sebatas merapihkan cahaya jika ada yang terlalu gelap ataupun terang (*adjustment*), meyelaraskan warna (kontras) dan melakukan *cropping* jika diperlukan untuk menyederhanakan pesan dalam foto, *cropping* untuk menghilangkan

subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat selama tidak mengubah persepsi pembaca.

➤ *Pose*

Pada sampel ketujuh ini walau pencahayaannya sekitar objek tidak terlalu terang namun masih bisa terlihat ekspresi, *gesture* orang-orang yang berada dalam foto tersebut. Pada waris pria dan waris perempuan sedang mengantarkan mempelai pria dan wanita untuk bersanding ke hadapan para tamu dan pemuka agama bahwa pernikahan ritual gawai telah sah menjadi suami istri.

➤ *Object*

Keseluruhan elemen yang ada dalam satu bingkai foto sebenarnya bisa dikatakan sebagai objek foto. Namun, objek bisa dipahami sebagai benda-benda atau yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu yang merupakan *point of interest* (POI) atau pusat perhatian dalam foto.

Pada foto kedelapan ini objek yang menjadi *point of interest* nya ialah keempat orang yang berada dalam foto, namun lebih terfokus kepada mempelai pria dan wanita yang sedang menggunakan baju pengantin. Dan yang disebelahnya adalah waris perempuan dan waris laki-laki.

Hal ini menggambarkan waris pria dan waris perempuan sedang mengantarkan mempelai pria dan wanita untuk bersanding ke hadapan para tamu dan pemuka agama bertujuan untuk memberitahukan bahwa mempelai wanita dan pria telah sah menjadi sepasang suami istri.

➤ *Photogenia*

Shot size pada foto sampel pertama adalah *medium long shot*, yaitu pengambilan foto dimulai sekitar lutut hingga kepala. Biasanya untuk menonjolkan detail bahasa tubuh dan ekspresi objek.

Melihat POI yang ada dalam foto memberi indikasi foto diambil dengan sudut pandang sejajar mata manusia atau dalam istilah *angle* fotografi disebut dengan *eye level*. Sudut pengambilan ini memberi kesan sejajar, kesamaan dan sederajat dengan cara mata kita melihat terhadap objek. Posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan diambil layaknya mata kita melihat objek secara biasa.

Berdasarkan pencahayaan yang terlihat pada foto, penulis meyakini bahwa fotografer menggunakan cahaya tambahan seperti *flash* internal maupun eksternal. Sebab pencahayaan tersebut hanya menyebar disekitaran objek saja dan sekitaran objek tidak terlalu terang.

➤ *Aestheticsm*

Jika dilihat dari komposisinya, foto tersebut memakai teknik komposisi simetris dengan menempatkan POI di bagian tengah. Simetris adalah penempatan objek gambar yang disusun sedemikian rupa agar posisinya proposisi dengan seimbang sehingga tercipta satu kesatuan di antara objek lainnya.

Pada komposisi ini, pusat perhatian objek gambar berada di memelai wanita dan pria yang sedang diarak untuk melakukan bersanding ke para tamu hadirin dan pemuka tokoh adat. Bersanding bertujuan

memberitahukan bahwa mempelai pria dan wanita telah sah menjadi sepasang suami istri.

➤ *Syntax*

Sintaksis dibangun dengan merangkaikan beberapa foto dalam sebuah sekuens, namun rangkaian cerita dari isi foto/ gambar yang biasanya berada pada *caption* (keterangan foto) dalam foto berita dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Konotasi dalam sampel memberi ruang lingkup makna yang luas dibandingkan dengan makna denotasi. *Caption* foto pada sampel ke-8 menerangkan bahwa “Waris laki-laki dan perempuan mengarak kedua pengantin ke hadapan pemuka adat dan para tamu untuk “bersanding”.

Hal ini menunjukkan waris perempuan dan waris laki-laki sedang mengantar mempelai perempuan, mempelai laki-laki kepada pemuka adat dan para tamu untuk bersanding. Bersanding adalah mempelai pria duduk bersebelahan bersama mempelai wanita untuk menyambut tamu-tamu, dan para tokoh adat. Bersanding juga tanda berakhirnya atau sahnya pernikahan mempelai wanita dan pria. Penulis memhami foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak” juga memerlukan *caption* sebagai keterangan foto. Karena tidak semua foto dapat menjelaskan keterangan dengan lengkap.

3. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu kebudayaan dalam memahami sebuah realitas. Mitos yang

terkandung dalam sampel foto kedelapan adalah mempelai wanita dan pria melakukan bersanding. Bersanding adalah mempelai wanita dan pria saling duduk bersamaan dengan mengenakan pakaian pengantin untuk menyambut pemuka agama dan para tamu yang datang.

Bersanding menjadi berakhirnya rangkaian-rangkaian ritual pernikahan Suku talang Mamak yakni gawai. Mempelai pria dan wanita telah sah menjadi sepasang suami istri yang bersiap untuk menjalin kasih atau bahtera rumah tangga.

4.3 Pembahasan

Pada penelitian ini penulis hendak mengetahui bagaimana “Makna Budaya Lokal Dalam Foto Cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak pada antarfoto.com. populasi yang penulis pilih adalah yang berkaitan dengan pernikahan adat Suku Talang Mamak terdapat 11 foto, lalu penulis memilih 8 foto sebagai sampel yang sudah cukup mewakili informasi untuk mengetahui dan mendalami daripada tujuan penelitian ini.

Penulis menganalisis kelima foto sampel dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fiske seperti dikutip Sobur (2012, h.127) menjelaskan semiotika Roland Barthes ialah, “sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification)”.

Analisis tahap pertama yaitu denotasi, kemudian analisis tahap kedua yaitu konotasi dan mitos. Makna denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Menurut Fiske seperti dikutip Sobur (2012, h.127-128), “Signifikasi tahap

pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda”. Berkenaan dengan hal itu, tahap pemaknaan denotasi pada keenam fotosampel dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dari serangkaian tanda yang terlihat dalam bidang foto.

Pada foto sampel 1 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan sebuah iring-iringan masyarakat Talang Mamak untuk mengantar seorang pria yang memakai baju berwarna biru dan berada ditengah untuk melaksanakan ritual pernikahan adat gawai.

Pada foto sampel 2 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan seseorang wanita sedang dirias wajahnya oleh masyarakat Talang Mamak untuk melakukan ritual pernikahan adat gawai.

Kemudian, pada sampel foto 3 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan seorang wanita sedang melakukan penyiraman kepada wanita dan pria yang berada di depan untuk keperluan ritual adat.

Pada Sampel foto 4 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan sebuah piring yang berisikan beberapa lembar daun sirih dan pinang, ada juga beberapa gambir, sejumlah tembakau, sapu tangan atau serbet yang sudah diikat, dan ada sebuah wadah berbentuk yang berisi kapur untuk keperluan ritual adat.

Selanjutnya, pada foto sampel 5 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan seorang pria sedang memeriksa dan melihat pusaka keris yang dijadikan alat sebuah ritual adat.

Pada foto sampel 6 ditemukan makna denotasi yang menjelaskan terdapat masyarakat yang sedang melakukan diskusi mengenai ritual adat yang sedang dilangsungkan.

Sedangkan, pada foto sampel 7 ditemukan makna denotasi yang menjelaskan terlihat seorang pria yang memakai baju pengantin memberikan sesuatu kepada wanita yang memakai baju pengantin di depannya, dan wanita yang separuh baya memberikan sesuatu juga kepada pria tersebut.

Selanjutnya, pada foto sampel 8 ditemukan makna denotasi yang menggambarkan wanita dan pria yang sedang mengantar pria dan wanita berpakaian pengantin yang berada di tengah ke suatu tempat untuk mengakhiri ritual.

Selanjutnya, kedelapan sampel masuk pada analisis tahap kedua, yaitu makna konotasi. Fiske seperti dikutip Sobur (2012, h.127-128) menjelaskan, “Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya”.

Berkenaan dengan hal itu, tahap pemaknaan konotasi pada kedelapan foto sampel dilakukan berdasarkan enam prosedur Roland Barthes dalam membaca foto, yaitu *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*.

Prosedur pertama, yakni *trick effect*. Barthes (2010, h.7-11) mengartikannya sebagai, “manipulasi gambar sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita”. Dari hasil analisis yang penulis lakukan pada kedelapan foto sampel tidak ditemukan adanya indikasi manipulasi foto yang berlebihan,

hanya sebatas penaikan warna (*adjustment*) dan kontras (*contrast*), serta cropping guna menghilangkan subjek yang tidak penting agar komposisi foto terlihat padat. Selanjutnya, prosedur kedua yakni pose.

Menurut Barthes (2010, h.7-11), “Ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto. Dalam mengambil foto berita seseorang, seorang wartawan foto akan memilih objek yang sedang diambil”.

Dari hasil analisis pada sampel foto 1 *pose* yang terlihat masyarakat antusias mengantar mempelai pria ke sungai untuk mengikuti sebuah ritual pernikahan adat gawai yakni mandi limau. Hal ini menunjukkan masyarakat Talang Mamak rela membantu ketika ada perayaan adat terutama ritual pernikahan adat gawai.

Dari hasil analisis pada sampel foto 2 *pose* yang terlihat mempelai wanita yang berada di tengah sedang dirias wajahnya dengan cara mencukur rambut dan alisnya. Sikap tersebut menunjukkan rasa patuh dalam menjalankan kegiatan ritual pernikahan adat gawai. Merias juga dilakukan untuk tampil lebih cantik dan menawan.

Dari hasil analisis pada sampel foto 3 *pose* yang terlihat seorang wanita dan pria yang berada di kanan dan kiri sedang menundukan kepalanya karena sedang disiram oleh pandu waris pengantin perempuan menggunakan air daun limau berguna untuk mensucikan diri secara lahir, batin dan proses ritual berjalan baik tanpa adanya kendala.

Dari hasil analisis pada sampel foto 4 *pose* yang menunjukkan piring yang dijadikan wadah, di dalamnya ada beberapa lembar daun sirih dan pinang, ada juga beberapa gambir, sejumput tembakau, sapu tangan atau serbet yang sudah

diikat-ikat, dan ada sebuah wadah berbentuk yang berisi kapur. Isian bahan dari piring ini nantinya dijadikan bahan wajib untuk ritual pernikahan gawai suku Talang Mamak.

Dari hasil analisis pada sampel foto 5 *pose* yang menjelaskan walaupun tidak terlihat ekspresi wajah dari pria tersebut dan cahaya dalam foto tidak terlalu terang, tapi *gesture* pria tersebut menunjukkan bahwa ia sedang membuka keris dan melihat keris yang ia pegang. Keris ini bertujuan diberikan kepada waris perempuan sebagai simbol kesetiaan dan kekuatan dari mempelai pria.

Dari hasil analisis pada sampel foto 6 *pose* yang menjelaskan ada terdapat masyarakat yang sedang melakukan diskusi atau berunding mengenai kesepakatan apakah mempelai pria sudah memenuhi syarat gawai, dan hal tersebut juga membicarakan hal-hal seperti uang sebagai upah pernikahan dan mas kawin.

Dari hasil analisis pada sampel foto 7 *pose* yang menggambarkan mempelai pria yang memberika sesuatu kepada mempelai wanita yang di depannya. Mempelai wanita sedang menerima pemberian mempelai pria. Sedangkan waris pengantin wanita juga sedang memberikan sesuatu ke mempelai pria tersebut.

Dari hasil analisis pada sampel foto 8 *pose* yang menunjukkan waris pria dan waris perempuan sedang mengantarkan mempelai pria dan wanita untuk bersanding ke hadapan para tamu dan pemuka agama bahwa pernikahan ritual gawai telah sah menjadi suami istri. Kemudian, prosedur ketiga yakni *object.Barthes* (2010, h.7-11) mengatakan, “objek ini ibarat perbendaharaan kata

yang siap dimasukan kedalam sebuah kalimat. Objek ini merupakan point of interest (POI) pada sebuah gambar/foto”.

Dari hasil analisis pada sampel foto 1 ditemukan objek yang menunjukkan iring-iringan mempelai pria untuk melakukan mandi limau di sungai. Dapat dimaknai sebagai masyarakat Suku Talang Mamak memiliki rasa kebersamaan dan antusias setiap ada perayaan adat terutama ritual gawai.

Dari hasil analisis pada sampel foto 2 ditemukan objek yang menunjukkan mempelai wanita yang sedang dibantu merias wajahnya oleh masyarakat talang Mamak dengan sikap patuh dan taat dalam menjalani proses ritual gawai.

Dari hasil analisis pada sampel foto 3 ditemukan objek yang menggambarkan waris perempuan sedang menyirami mempelai wanita dan pria dalam ritual mandi limau yang bertujuan untuk membersihkan diri secara raga dan jiwa atau menolak bala.

Dari hasil analisis pada sampel foto 4 ditemukan objek yang menunjukkan piring yang terdapat beberapa lembar daun sirih dan pinang, ada juga beberapa gambir, sejumput tembakau, sapu tangan atau serbet yang sudah diikat-ikat, dan ada sebuah wadah berbentuk yang berisi kapur.

Dari hasil analisis pada sampel foto 5 ditemukan objek yang menjelaskan seorang waris pengantin perempuan memeriksa dan melihat pusaka keris yang diberikan dari mempelai pria sebagai syarat pemenuhan ritual pernikahan adat gawai.

Dari hasil analisis pada sampel foto 6 ditemukan objek yang menunjukkan waris laki-laki dan waris perempuan yang sedang melakukan diskusi atau

berunding. Berunding di sini mengenai apakah calon mempelai laki-laki sudah memenuhi syarat dari waris perempuan, syarat tersebut terdiri dari membawa uang nikah, mas kawin, pusaka keris, cincin, sapu tangan dan lima rukun (sirih, pandan, gambir, kapur, tembakau).

Dari hasil analisis pada sampel foto 7 ditemukan objek yang menjelaskan mempelai pria dan wanita yang sedang menjalankan nasi sampat dalam ritual gawai. Hal ini menyimbolkan mempelai pria dan wanita berikrar akan hidup bersama hingga ajal menjemput dalam ritual gawai pernikahan Suku Talang Mamak.

Dari hasil analisis pada sampel foto 8 ditemukan objek yang menggambarkan waris pria dan waris perempuan sedang mengantarkan mempelai pria dan wanita untuk bersanding ke hadapan para tamu dan pemuka agama bertujuan untuk memberitahukan bahwa mempelai wanita dan pria telah sah menjadi sepasang suami istri.

Berikutnya, prosedur keempat yakni photogenia. Barthes (2010,h. 7-11) menjelaskan,"*Photogenia* adalah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar. Misalnya : *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman), *bluring* (keburaman) ,*panning* (efek kecepatan), *moving* (efek gerak), *freeze* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek).

Shot size pada sampel foto 1, 6, menggunakan *long shot* yang memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa adanya terpotong frame. Teknik ini fokus pada subjek yang dengan segala ekspresi dan kegiatan disekitarnya . *Shot size* pada sampel foto 3, 8, menggunakan *medium long shot* yang pengambilan

gambarnya mulai lutut hingga kepala. Ruang yang diambil lebih sempit dari teknik Long Shot.

Shot size pada sampel foto 5, 7, menggunakan *medium shot* yang pengambilan gambarnya dari sekitar pinggang hingga kepala. Hal ini menunjukkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi objek. *Shot size* pada sampel foto 2, 4, menggunakan *big close up* yang pengambilan gambarnya mulai dari leher sampai atas kepala. Tujuannya lebih memperlihatkan detail ekspresi dan mimik wajah seseorang.

Penempatan sudut pandang atau angle pada sampel foto 1, 2, 7, 8, menggunakan *eye level*. Sudut pengambilan ini memberi kesan sejajar, kesamaan dan sederajat dengan cara mata kita melihat terhadap objek. Posisi dan arah kamera memandang objek yang akan diambil layaknya mata kita melihat objek secara biasa.

Penempatan sudut pandang atau angle pada sampel foto 3, 4, 5, 6, menggunakan *high angle*. Sudut pandang ini memberikan kesan objek terlihat lemah, kecil dan dramatisir. Teknik ini lebih menekankan pada ekspresi, *gesture* objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut.

Pengambilan gambar yang dipilih pada sampel foto 1, 2, 3, dilakukan tanpa menggunakan flash atau pencahayaan tambahan, hanya mengandalkan cahaya sinar matahari. Pencahayaan bertujuan terlihat datar yang memiliki makna keseharian atau realistis. Sedangkan pengambilan gambar yang dipilih pada sampel foto 4, 5, 6, 7, 8, dilakukan menggunakan lampu atau pencahayaan tambahan. Pencahayaan ini bertujuan untuk memberikan kesan yang dramatisir.

Lalu prosedur kelima yakni aestheticism. Barthes (2010, h.7-11) menjelaskan,“aestheticism yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi”.

Komposisi merupakan cara pewarta foto menyusun berbagai komponen di dalam bidang foto sehingga terlihat menarik. Komposisi dilakukan berdasarkan *point of interest*, Dari hasil analisis pada kedelapan sampel ditemukan bahwa estetika komposisi pada bidang foto terlihat baik, yakni objek-objek dalam foto tampak selaras dan saling berkaitan.

Kemudian masuk pada prosedur terakhir yakni sintaksis. Barthes (2010, h.7-11) menjelaskan, “sintaksis, yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar yang biasanya berada pada caption (keterangan foto) dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi”.

Dari hasil analisis sintaksis ditemukan bahwa keseluruhan caption (keterangan foto) pada kedelapan sampel bertujuan untuk mempertegas makna denotasi yang tampak pada foto. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pewarta foto untuk mempercepat apa yang hendak digambarkan pada bidang foto.

Setelah itu, kedelapan sampel masuk pada analisis mitos. Fiske seperti dikutip Sobur (2012,h.128) menjelaskan “ pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam”

Dari hasil analisis pada sampel foto 1 ditemukan mitos yang menjelaskan suku Talang mamak masih menjaga dan melestarikan nilai kebudayaan saling

membantu sama lainnya yang diwariskan leluhur mereka dalam penerapan kehidupan bermasyarakat, seperti yang di gambarkan oleh foto masyarakat Suku Talang Mamak mengantar mempelai pria menuju sungai untuk mandi limau pada acara ritual pernikahan adat gawai.

Dari hasil analisis pada sampel foto 2 ditemukan mitos yang menggambarkan selain sikap saling tolong menolong masyarakat Talang Mamak harus patuh dan taat menjalani proses ritual adata gawai, seperti yang di gambarkan oleh foto mempelai wanita patuh dan taat untuk dirias wajahnya berguna untuk terlihat rapih dan mempesona saat mandi limau.

Dari hasil analisis pada sampel foto 3 ditemukan mitos yang menjelaskan pada hakikatnya mandi dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membersihkan diri dari kotoran yang berada ditubuh, akan tetapi penggambaran mandi limau adalah tradisi pembersihan diri sebelum prose pernikahan adat gawai, mandi limau bermakna mensucikan diri secara lahir,batin dan terhindar masalah saat proses ritual gawai maupun berumah tangga nanti.

Dari hasil analisis pada sampel foto 4 ditemukan mitos yang menjelaskan perlengkapan dalam berunding tersebut diyakni sebagai simbol rukun yang lima dalam pernikahan Suku Talang Mamak. Rukun yang lima juga sebagai syarat hidangan menjamu tokoh adat untuk mensahkan ritual gawai. Masyarakat Talang Mamak percaya rukun yang lima bertujuan sebagai tata bersosialisasi dan tata nilai bermasyarakat. Rukun yang lima terdiri dari sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.

Dari hasil analisis pada sampel foto 5 ditemukan mitos yang menjelaskan keris sebagai salah satu senjata adat yang tak hanya digunakan perlindungan diri, namun juga sebagai simbol kehormatan bagi pemiliknya. Masyarakat Indonesia terutama Suku Talang Mamak menganggap bahwa keris memiliki kekuatan magis atau petuah, selain menjadi benda pusaka keris juga dijadikan bahan pelengkap dalam pernikahan adat Suku Talang Mamak, keris yang diberikan kepada mempelai wanita melambangkan kekuatan dan kesetiaan dalam menjalani pernikahan tersebut.

Masyarakat Talang Mamak menilai keris yang diberikan kepada waris perempuan bermakna jika rumah tangga mempelai ada masalah keris tersebut dilambangkan bagi waris perempuan untuk juga mencari solusi dari rumah tangga tersebut. Keris ini juga digunakan pegawai adat untuk mengesahkan pernikahan adat gawai dengan cara menancapkan keris pada kayu kubak sambil membaca mantra. Kemudian menempelkan keris di dada kedua mempelai secara bergantian.

Dari hasil analisis pada sampel foto 6 ditemukan mitos yang menjelaskan diskusi atau berunding akan melibatkan waris pengantin laki-laki, waris pengantin perempuan, pihak RT, dusun dan pegawai. Pegawai sendiri merupakan pemuka adat yang memiliki kewenangan mengesahkan pernikahan pada masyarakat adat Suku Talang Mamak.

Dalam tahapan berunding, mempelai pria membicarakan maksud dan tujuan untuk melaksanakan pernikahan pengantin, hal tersebut juga

membicarakan mengenai uang sebagai upah nikah, mas kawin serta memberikan rukun lima, cincin, sapu tangan dan pusaka keris.

Dari hasil analisis pada sampel foto 7 ditemukan mitos yang menjelaskan nasi sampat adalah sebuah simbol cinta hidup semati atau sebuah ucapan yang akan terus bersama dalam lahir dan batin. Nasi sampat adalah kegiatan ritual yang kedua pengantin bertukar rokok dan memakan sirih. Waris perempuan yang memberikan sirih bertujuan ia melepas mempelai wanita untuk kebahagiaannya bersama mempelai pria.

Dari hasil analisis pada sampel foto 8 ditemukan mitos yang menjelaskan mempelai wanita dan pria bersanding. Bersanding adalah mempelai wanita dan pria saling duduk bersamaan dengan mengenakan pakaian pengantin untuk menyambut pemuka agama dan para tamu yang datang.

Bersanding menjadi berakhirnya rangkaian-rangkaian ritual pernikahan Suku Talang Mamak yakni gawai. Mempelai pria dan wanita telah sah menjadi sepasang suami istri yang bersiap untuk menjalin kasih atau bahtera rumah tangga.

Serangkaian foto cerita pernikahan adat gawai pada Antarafoto.com merupakan sebuah penggambaran mengenai ritual pernikahan adat gawai dan berkembang di tengah kebudayaan Suku Talang Mamak.

Menurut Armen (2015,h.22), “Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama, dan politik, adatistiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.”

Seperti menurut Elly dkk (2017, h.34), “Sifat-sifat dari budaya sebagai berikut:

- Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lainnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan”.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan penelitian penulis mengenai foto cerita “Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak pada Anatarafoto.com”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual pernikahan adat gawai termasuk kedalam sifat-sifat budaya.

Perilaku manusia terkadang dapat mewujudkan sebuah budaya tertentu karena, perilaku tersebut terpengaruh oleh sikap, emosi, etika dan sebagainya. Seperti halnya pada masyarakat Suku Talang Mamak yang selalu membantu yang lainnya jika ada sebuah perayaan adat. Terlihat pada masyarakat Talang Mamak membantu ritual gawai dengan cara mengiringin pengantin untuk mandi limau, merias pengantin perempuan, berkumpul ketika berunding dan lain sebagainya.

Namun, budaya juga mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang

dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan yakni, syarat-syarat mempelai perempuan harus di penuhi oleh mempelai pria, seperti melakukan penyerahan rukun yang lima (sirih, tembakau, kapur, gambir, pinang), cincin, sapu tangan, dan pusaka keris.

Contoh lainnya pada ritual gawai adalah para pengantin harus tetap mengikuti serangkaian ritual pernikahan adat gawai dari awal hingga menjadi pasangan suami istri. Masyarakat Talang Mamak menjelaskan “lebih baik mati anak daripada mati adat”.

Ismaluddin,(2014, h. 63). Hal ini menandakan nilai kebudayaan Suku Talang Mamak terutama pada ritual pernikahan gawai tidak akan menghilang,karena masyarakat Talang mamak akan terus menurunkan nilai kebudayaan tersebut ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, ritual pernikahan adat gawai memiliki sisi budaya positif dari segi nilai kebersamaan dan tolong menolong. Dengan ritual gawai, berarti masyarakat masih menjunjung nilai silaturahmi antara masyarakat Talang Mamak. Acara ritual gawai, bukan hanya menjadi milik keluarga pengantin maupun pengantin itu sendiri yang akan merayakan ritual gawai, namun telah menjadi milik “masyarakat Suku Talang Mamak.” Karena, meskipun manusia adalah makhluk individu yang berhak menentukan tujuan hidupnya sendiri, pada dasarnya bersilaturahmi juga hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Dari pembahasan di atas, berdasarkan hasil analisis, dan studi pustaka yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa serangkaian foto cerita

Merangkai Gawai Pernikah Adat Suku Talang memiliki suatu makna nilai budaya lokal sebagai suatu kearifan dan keunikan Suku Talang Mamak yang tumbuh dan berkembang di tengah kebudayaan Riau.

Makna budaya lokal tersebut ditampilkan antarafoto.com melalui foto cerita yang menonjolkan ritual pernikahan adat gawai di Suku Talang Mamak dalam mempertahankan identitas kebudayaannya dengan tetap mengenakan pakaian adat, saling tolong menolong, patuh dalam menjalankan ritual.

Serta menggambarkan adanya keberagaman yang dilakukan masyarakat Suku Talang Mamak dalam menjalankan ajaran atau aturan-aturan dalam sebuah ritual pernikahan adat. Suku Talang Mamak juga hendak memberitahukan bahwa upacara adat pernikahan gawai merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Suku Talang Mamak. Hal ini kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang bisa dijadikan jati diri, identitas, dan nilai-nilai kebajikan.

Kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisa serangkaian foto cerita mengenai Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak pada media online Antarafoto.com edisi 28 Agustus 2020 yang dijadikan sampel penelitian, maka dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemaknaan denotatasi pada nilai budaya lokal foto cerita mengenai pernikahan adat gawai Suku Talang Mamak memberikan sebuah gambaran mengenai prosesi ritual gawai yang tumbuh dan berkembang di tengah kebudayaan Suku Talang Mamak. Antarafoto.com menampilkan foto yang menunjukkan identitas masyarakat Talang Mamak di Riau seperti pakaian adat gawai yang dikenakan, prosesi ritual adat gawai, dan alat serta syarat yang harus dipenuhi dalam ritual gawai.

Secara konotatif, berdasarkan enam prosedur Roland Barthes dalam membaca foto, yaitu *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax* pada keseluruhan sampel foto dapat diketahui sebagai upaya pewarta foto antarafoto.com dalam menggambarkan kearifan dan keunikan dari ritual pernikahan adat gawai Suku Talang Mamak. Seperti halnya pemilihan komposisi, angle, dan objek penting yang ditonjolkan dalam bidang foto untuk menghubungkan objek dengan lingkungan sekitar dan mencakup secara keseluruhan sehingga dapat diketahui proses ritual pernikahan adat Suku Talang Mamak.

Mitos yang muncul dari serangkaian foto cerita Merangkai Gawai Pernikahan Adat Suku Talang Mamak memberi penjelasan bahwa ritual pernikahan adat gawai dalam Suku Talang Mamak yang dimaknai sebagai ritual menikahkan mempelai wanita dan pria yang pelaksanaannya terdapat mandi limau yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir, batin, dan menolak bala. Berunding antara mempelai wanita dan pria mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti rukun yang lima, cincin, sapu tangan dan pusaka keris. Kemudian mempelai pria dan wanita melakukan nasi sapat dan mesahkan pernikahan mereka yang dipandu oleh pegawai adat. Dan diakhir dengan mempelai pria dan wanita diantarkan untuk bersanding atau menghadap ke para tokoh adat dan tamu yang hadir.

Antarafoto.com menggambarkan ritual pernikahan adat gawai sebagai suatu kearifan dan keunikan yang tetap di pertahankan oleh budaya Suku Talang Mamak. Gambaran tersebut ditampilkan melalui serangkain foto cerita yang menonjolkan Suku Talang Mamak memasukan unsur kebudayaannya berupa pakaian pernikahan adat Suku Talang Mamak, pusak keris, mandi limau dan serangkaian proses ritual gawai lainnya.

Serta menggambarkan adanya keberagaman yang dilakukan masyarakat Suku Talang Mamak dalam menjalankan ajaran atau aturan-aturan dalam sebuah ritual pernikahan adat. Suku Talang Mamak juga hendak memberitahukan bahwa upacara adat pernikahan gawai merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Suku Talang Mamak.

Hal ini kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang bisa dijadikan jati diri, identitas, dan nilai-nilai kebajikan.

Kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai media massa yang mampu memengaruhi persepsi khalayak yang dibentuknya ke dalam sebuah foto cerita, penulis memberikan saran kepada media Antarafoto.com agar tetap menjadi pemerhati untuk membahas dan mengangkat topik-topik mengenai keanekaragaman serta kearifan budaya Indonesia. Selain itu, hendaknya antarafoto.com terlebih dahulu mendalami suatu topik yang ingin diangkat, guna memberi penyajian yang lebih mendalam. Sehingga, khalayak tidak hanya disuguhkan oleh keindahan dan keunikan dari suatu kebudayaan, melainkan turut diberi wawasan mengenai latar belakang budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armen. (2015). *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gani, Rita, dan Rizki Ratri. (2013). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hermawan, Herry. (2017). *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhtadi, Asep saeful. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyanto. Utomodkk. (2017). *Arah Baru Masa Depan Industri informasi*. Yogyakarta: PT Aksara Solopos.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Romli, Asep Syamsul M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Setiadi, Elly M. Kama A. H dan Ridwan Effendi. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi. Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Atok. (2014). *Jurnalisme Pejalan Kaki: Kiat Membuat Foto Untuk Laporan Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunardi, ST. (2013). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianton, Teguh. (2016). *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, Indiwani Seto. (2013). *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widarmanto, Tjahjono. (2017). *Pengantar Jurnalistik: Panduan Awal Dan Jurnalis*. Yogyakarta: Araska.
- Wijaya, Taufan. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianthi. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

SUMBER LAIN

- Cahyo, Dwi Alpan. (2017). *Makna Foto Feature mengenai Kehidupan Primata Pada Majalah National Geographic Indonesia*. Skripsi. Jakarta: IISIP.
- Hermansyah, Grashella Zenksisky. (2020). *Nilai Budaya Lokal Terkait Foto Cerita Cara Bersyukur Ala Dayak Deah Pada Media Online Antarafoto.Com*. Skripsi. Jakarta: IISIP.
- Ismaluddin. (2014). *Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Bagian Civic Culture (Studi Etnografi pada masyarakat suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau)*. Jurnal. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mauludea, Hana. Nurhadianto. Ismaluddin. (2016) *Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak Dalambagian Civic Culture*. Jurnal. Pontianak: IKIP PGRI.

Pratama, Ardiansyah. (2017). *Keberagaman Masyarakat Flores Modern (Studi Semiotika Makna Esai Foto Jurnalistik Karya Ng Swan Ti Berjudul Flores Revisted Pada Pameran Jakarta Biennale 2015)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

WEBSITE

<https://www.antarafoto.com/>

<https://korporat.antaranews.com/>

<https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>

<https://lontaraproject.com/tag/adat/>

<https://www.mongabay.co.id/2020/08/28/merawat-gawai-menjaga-tradisi-pernikahan-talang-mamak/>

